

SKRIPSI

**MANAJEMEN NASI TIGA BERAS (LAYANAN SISWA ISTIMEWA
GALAS BERWIRAUSAHA): STRATEGI PENDEKATAN INKLUSI SMP
NEGERI 13 MALANG**

Oleh:

Imada Latifatul Khoiriyah

NIM. 220106110074



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SKRIPSI

**MANAJEMEN NASI TIGA BERAS (LAYANAN SISWA ISTIMEWA
GALAS BERWIRAUSAHA): STRATEGI PENDEKATAN INKLUSI SMP
NEGERI 13 MALANG**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Imada Latifatul Khoiriyah

NIM. 220106110074

Dosen Pembimbing:

Ulfah Muhayani, M.PP

NIP.197906022015032001



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

MANAJEMEN PROGRAM NASI TIGA BERAS (LAYANAN SISWA ISTIMEWA
GALAS BERWIRSAUSAHA): STRATEGI PENDEKATAN INKLUSI SMP NEGERI
13 MALANG

Oleh:

Imada Latifatul Khoiriyah

NIM. 220106110074

Telah diperiksa dan disetujui untuk
Dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Ulfah Muhavani, M.PP, Ph.D

NIP. 197906022015032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhavani, M.PP, Ph.D

NIP. 197906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang” oleh Imada Latifatul Khoiriyah ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Juni 2026.

Dewan Penguji

Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016


(
Ketua (Penguji Utama)

Prayudi Lestantyo, M.Kom
NIP. 198612282020121002


(
Penguji

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001


(
Sekretaris

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001


(
Dosen Pembimbing

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 9730823 200003 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 12 Juni 2026

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi isi, bahasa, teknik maupun kepenulisan, dan setelah membaca skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama : Imada Latifatul Khoiriyah
NIM : 220106110074
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Program Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang.

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Dosen Pembimbing



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imada Latifatul Khoiriyah

NIM : 220106110074

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Program Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang. Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya dengan jujur menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dalam skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang ada.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta tidak ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Juni 2026



Imada Latifatul Khoiriyah
NIM. 220106110074

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

ا = a	ز = fz	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) Panjang = ī

Vokal (u) Panjang = ū

C. Vokal Diftong

أ و	= aw
أ ي	= ay
أ و	= ū
أ ي	= ī

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(Q.S Al – Baqarah: 286)

"Betul kata orang-orang, beberapa anak memang terlahir beruntung di tengah keluarga yang berkecukupan materi. Sisanya lebih beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri"

(Ratih – Sisi Tergelap Surga)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Perjalanan yang telah ditempuh untuk menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah, jam tidur yang selalu direlakan, air mata yang sering tercurahkan, doa yang selalu dipanjatkan, atau bahkan perkara lain yang terkadang membuat masa skripsi ini menjadi lebih berat. Namun, seberat – beratnya menjalani proses ini, mungkin masa inilah yang nantinya akan selalu dikenang dan dirindukan oleh penulis.

Tiada bagian yang lebih indah di dalam skripsi, melainkan halaman persembahan. Karya kecil ini penulis sembahkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis, memberikan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik baiknya, sebagai berikut:

1. Ayah Imam Mujani dan Ibu Deni Kristanti, selaku orang tua penulis yang menjadi alasan terbesar untuk terus melangkah menyelesaikan karya ini ataupun untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah dilakukan, perjuangan yang tak pernah kenal lelah. Terimakasih untuk tak pernah berhenti mendukung, mendoakan dan selalu menjadi tempat pulang paling nyaman bagi penulis.
2. Saudara penulis yaitu Amrul, Adi, dan Abidah yang selalu memberikan kehangatan, dan menjadi obat penenang ketika kelelahan di tempat perantauan.
3. Ibu Ulfah Muhayani selaku dosen pembimbing penulis, yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Salma Dhiyaun, Zidny, Ivana, Nafa, Dela, Darisa, Hiban, Aqli, yang telah menemani, memotivasi dan menjadi tempat pulang bagi penulis. Terkhusus untuk nama pertama di nomor ini, terimakasih karena telah menjadi sosok yang selalu mengerti dan memahami, selalu berada di belakang punggung penulis ketika melewati masa masa krisis.
5. Kepada seluruh warga MPI angkatan 2022 khususnya kelas B (USB METAL). Terimakasih untuk seluruh kenangan, tawa, cerita yang akan selalu tersimpan rapi di dalam memori. Terimakasih telah membuat membuat penulis lupa bahwa ini bukan jurusan yang ingin di tujuhnya, namun sekarang menjadi alasan untuk kembali ke kotanya. Merasa sangat bersyukur bisa berproses bersama kalian di waktu perkuliahan.
6. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri karena tidak menyerah untuk melewati masa ini. Memerlukan banyak air mata, usaha, dan doa dengan harapan agar selalu diberi kekuatan dan kemudahan. Terimakasih untuk selalu berusaha menjadi diri yang lebih baik lagi setiap harinya. Seperti kata seseorang yang saya tahu, *“selayaknya pohon harus melewati banyak proses, melewati bermacam musim, menumbuhkan ranting-ranting baru di setiap masa nya, dan akhirnya diselimuti daun yang rimbun nan indah, begitulah proses di usia 20 an ini”*. Sepahit pahitnya kehidupan, segala sesuatu yang terlewati pasti memiliki hikmah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan selama kita selalu berusaha, teruslah hidup, *life is fun but living is better, and pretty sure, future gonna be okay*.

Skripsi ini bukanlah hanya sekedar syarat akademik, namun juga menjadi simbol perjalanan panjang tentang ketekunan, kesabaran, serta yakin bahwa setiap hal yang diperjuangkan pasti akan membuahkan hasil. Semoga skripsi ini menjadi awal untuk menuju pengabdian yang lebih luas, menjadi pengingat bahwa setiap hal yang diusahakan akan memiliki makna yang indah di dalamnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat penelitian skripsi ini yang berjudul “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Suatu kebanggan bagi penulis untuk bisa sampai pada titik ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak luput dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP. Ph.D selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang penuh perhatian dan telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd, selaku Dosen Wali yang selalu memberikan bimbingan, dukungan semangat motivasi dan arahan selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam serta jajaran staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan bisa menjadi berkah dan manfaat serta semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam pengabdian. Aamiin

Sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan atas bantuan, bimbingan, dan kesempatan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan kemampuan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

Malang, 19 Juni 2026

Peneliti



Imada Latifatul Khoiriyah

NIM. 220106110074

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
ملخص	3
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
A. Konteks Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
3. Orisinalitas Penelitian	12
4. Definisi Istilah.....	18
5. Sistematika Penulisan	20
BAB II	22
TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
1. Manajemen Pendidikan Inklusi.....	22
2. Konsep Program Entrepreneurship	27
3. Medical Model of Disability and Social Modal of Disability	28
5. Entrepreneurship Dalam Perspektif Inklusi	38
6. <i>Entrepreneurship</i> Inklusi menurut OECD	40
7. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III	45

METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV	55
PAPARAN DATA PENELITIAN	55
BAB V	84
PEMBAHASAN	84
BAB VI.....	109
PENUTUP.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN - LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 4. 1 Tabel Temuan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 3) yang Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja	6
Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 1) yang Berumur 15 Tahun Ke Atas Bekerja	6
Gambar 2 1 Fungsi Manajemen George R.Terry	24
Gambar 3 1 Components of Data Analysis: Interactive Model	53
Gambar 5 1 Pembahasan Perencanaan Nasi Tiga Beras	90
Gambar 5 2 Pengorganisasian Nasi Tiga Beras	96
Gambar 5 3 Implementasi Nasi Tiga Beras	102
Gambar 5 4 Evaluasi Nasi Tiga Beras.....	108

ABSTRAK

Khoiriyah, Imada Latifatul 2026. *Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan*

Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Inklusi, Kewirausahaan, Anak Berkebutuhan Khusus, SMP Negeri 13 Malang.

Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk pengembangan pendidikan inklusi adalah melalui program kewirausahaan yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan kemandirian. SMP Negeri 13 Malang sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi mengembangkan Program NASI TIGA BERAS (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha) sebagai strategi pendekatan inklusi berbasis kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen inklusi entrepreneur di SMP Negeri 13 Malang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas koordinator program inklusi, koordinator kurikulum, guru pendamping khusus, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan berdasarkan kebijakan sekolah inklusi, asesmen kebutuhan peserta didik, serta penyusunan kegiatan kewirausahaan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pengorganisasian program melibatkan kepala sekolah, koordinator program inklusi, guru pendamping khusus, guru mata pelajaran, dan mitra pendukung sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan yang menekankan pengembangan keterampilan, kreativitas, serta kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi program dilaksanakan secara berkala melalui monitoring perkembangan peserta didik dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, program ini mampu menjadi wadah pengembangan potensi serta keterampilan kewirausahaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Khoiriyah, Imada Latifatul 2026. Management of the Nasi Tiga Beras Program

(Service for Special Students with Galas Entrepreneurship): An Inclusive Approach Strategy at SMP Negeri 13 Malang. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Keywords: Program Management, Inclusive Education, Entrepreneurship, Children with Special Needs, SMP Negeri 13 Malang.

Inclusive education is an effort to provide equal learning opportunities for all students, including children with special needs. One form of inclusive education development is through an entrepreneurship program that aims to equip students with life skills and independence. SMP Negeri 13 Malang, as a school that provides inclusive education, developed the NASI TIGA BERAS Program (Service for Special Students with Galas Entrepreneurship) as an entrepreneurship-based inclusion approach strategy. This study aims to describe and analyze the management of the inclusion entrepreneurship program at SMP Negeri 13 Malang, including planning, organization, implementation, and evaluation.

This research used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The research informants included the inclusion program coordinator, curriculum coordinator, special needs teachers, and other parties involved in program implementation. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through source and technique triangulation.

The results indicate that program planning was based on inclusive school policies, student needs assessments, and the development of entrepreneurial activities tailored to student characteristics. Program organization involved the principal, inclusion program coordinator, special needs teachers, subject teachers, and supporting partners according to their respective duties and responsibilities. Program implementation was carried out through learning activities and entrepreneurial practices that emphasized the development of skills, creativity, and independence in students with special needs. Program evaluation was conducted periodically through monitoring student progress and evaluating activity implementation. Although there are still obstacles in the form of limited human resources and infrastructure, this program is able to become a forum for developing potential and entrepreneurial skills for students with special needs.

ملخص

خيرية، عمادة لطيفة، 2026. إدارة برنامج "ناسي تيغا بيراس" (خدمة للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة وريادة الأعمال): استراتيجية شاملة في مدرسة مالانج الإعدادية الحكومية رقم 13. رسالة ماجستير، برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الدكتورة ألفة محياني، ماجستير في السياسة العامة.

الكلمات المفتاحية: إدارة البرامج، التعليم الشامل، ريادة الأعمال، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة، مدرسة مالانج الإعدادية الحكومية رقم 13.

التعليم الشامل هو جهدٌ يهدف إلى توفير فرص تعليمية متكافئة لجميع الطلاب، بمن فيهم الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة. ومن أشكال تطوير التعليم الشامل برنامج ريادة الأعمال الذي يهدف إلى تزويد الطلاب بمهارات حياتية واستقلالية. قامت مدرسة SMP Negeri 13 Malang، بوصفها مدرسة تُقدّم تعليمًا دامجًا، بتطوير برنامج (NASI TIGA BERAS خدمة الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال ريادة الأعمال) كاستراتيجية دمج قائمة على ريادة الأعمال. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل إدارة برنامج ريادة الأعمال الدامج في مدرسة SMP Negeri 13 Malang، بما في ذلك التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقييم.

استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع دراسة حالة. شملت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. وشملت عينة البحث منسق برنامج الدمج، ومنسق المناهج، ومعلمي ذوي الاحتياجات الخاصة، وغيرهم من الأطراف المشاركة في تنفيذ البرنامج. أجري تحليل البيانات من خلال تكثيفها وعرضها واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات.

تشير النتائج إلى أن تخطيط البرنامج استند إلى سياسات المدرسة الدامجة، وتقييم احتياجات الطلاب، وتطوير أنشطة ريادية مُصممة خصيصًا لخصائص الطلاب. شمل تنظيم البرنامج مدير المدرسة، ومنسق برنامج الدمج، ومعلمي ذوي الاحتياجات الخاصة، ومعلمي المواد الدراسية، والشركاء الداعمين، كلٌّ حسب مهامه ومسؤولياته. ونُفذ البرنامج من خلال أنشطة تعليمية وممارسات ريادية تُركّز على تنمية المهارات والإبداع والاستقلالية لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. وجرى تقييم البرنامج دوريًا من خلال رصد تقدم الطلاب وتقييم تنفيذ الأنشطة. ورغم وجود بعض التحديات، كقلة الموارد البشرية والبنية التحتية، إلا أن هذا البرنامج يُشكّل منبرًا لتنمية القدرات والمهارات الريادية لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan yaitu sebuah upaya yang sistematis dan terorganisir guna menciptakan suasana pembelajaran serta proses pendidikan yang dapat membangun potensi yang ada dalam diri peserta didik guna memperoleh kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang mulai, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan menjadi sarana yang penting untuk peserta didik guna dapat mengungkap serta membangun postensi yang ada di dalam peserta didik tersebut. Setiap manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan dan potensi yang belum sepenuhnya tereksplorasi, melalui pendidikan maka potensi tersebut dapat dikelola dan mendorong adanya perubahan pada individu yaitu mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Masing – masing pribadi memiliki hak untuk mengenali potensi dan kemampuan dalam dirinya, hal ini mengartikan bahwa semua individu berhak mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak diskriminatif.³ Hal ini sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Dalam Undang Undang ini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, 2.

² Dr. Abdul Rahmat, M.Pd, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Ideas Publisher, n.d.).

³ Imam Yuwono and H. Utomo, *Pendidikan Inklusi*, 1st ed. (Deepublish, 2021).

disampaikan bahwa “Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semenamena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.” Seperti yang sudah diungkapkan dalam undang-undang tersebut, bahwa semua peserta didik termasuk anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan hak yang serupa dengan peserta didik lainnya termasuk dalam hal pendidikan.⁴

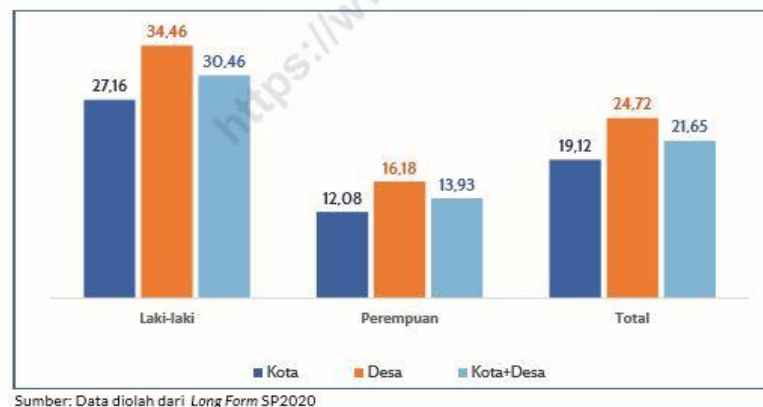
Dalam dunia kerja, penyandang disabilitas masih sering menghadapi diskriminasi oleh sekitarnya, baik dalam hal akses pekerjaan maupun kesempatan untuk berkembang. Berdasarkan data hasil *long form* sensus penduduk tahun 2020 Badan Pusat Statistik tahun total penyandang disabilitas tipe 3 yang memiliki pekerjaan hanyalah 21,65 persen.⁵ Dengan kata lain, dari setiap 100 orang penyandang disabilitas tipe 3, hanya sekitar 22 orang yang memiliki pekerjaan. Sedangkan, penyandang disabilitas tipe 1 memiliki presentase penduduk disabilitas bekerja lebih besar yaitu sebesar 40,53 persen. Presentase penyandang disabilitas tipe 1 lebih besar dikarenakan mereka tergolong disabilitas ringan dan lebih mudah diterima di dunia kerja. Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat angka yang lebih besar para penyandang disabilitas yang masih belum memiliki kesempatan untuk bekerja atau pengangguran. Sehubungan dengan hal tersebut,

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), Pub. L. No. Nomor 19 Tahun 2011, 3.

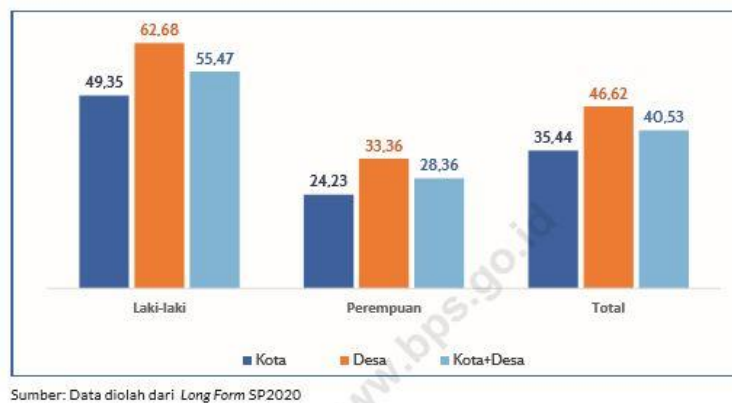
⁵ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Badan Pusat Statistik, 2020).

pemberdayaan adalah salah satu jawaban untuk pengangguran dalam masyarakat dan begitu juga dengan anak yang berkebutuhan khusus.⁶

Kewirausahaan ialah salah satu jalan yang signifikan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kemandirian dan keberdayaan dalam masyarakat.⁷ Dengan menciptakan sebuah bisnis, penyandang disabilitas dapat menunjukkan potensinya, memperkuat posisinya di dalam komunitas, dan berkontribusi dalam



Gambar 1.2 Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 3) yang Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 1) yang Berumur 15 Tahun Ke Atas Bekerja

⁶ Ibnu Syamsi, "Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 91, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.512>.

⁷ Dr. Budi Setiawan, S.Sos., M.Si et al., *Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri: Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*, 1st ed. (PT Media Penerbit Indonesia, 2024).

pertumbuhan ekonomi lokal.⁸ Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan adalah dengan adanya pembelajaran kewirausahaan. Dalam mengelola sebuah pembelajaran terlebih ialah sekolah inklusif, diperlukan sebuah manajemen yang baik agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal pula.⁹ Agar manajemen sekolah berjalan dengan efektif dan efisien, dibutuhkan dukungan dari tenaga profesional untuk pengoperasian sekolah, kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan sumber daya manusia, penyediaan sarpras yang layak, dana yang cukup, dan keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi.¹⁰ Dengan penerapan manajemen, seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan penyandang disabilitas, diberikan rasa diterima dan dihargai di sekolah dan memiliki kesempatan yang sama untuk proses belajar dan perkembangan.¹¹

Seperti pada kasus di sekolah SMP Negeri 13 Malang, yaitu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan berfokus pada bidang kewirausahaan. Menurut hasil wawancara awal yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, sekolah ini memiliki komitmen yang sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4, yaitu penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan prinsip demokrasi dan keadilan tanpa adanya diskriminasi, sambil menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural, dan

⁸ Dr. Budi Setiawan, S.Sos., M.Si et al., *Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri: Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*.

⁹ Rauzatul Jannah et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 981, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>.

¹⁰ Jannah et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus."

¹¹ Muhammad Nurrohman Jauhari et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 236, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>.

keragaman bangsa.¹² Komitemen ini diwujudkan dengan upaya sekolah untuk menyediakan pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat membangun potensi mereka dengan maksimal.

Namun, dalam praktiknya, SMP Negeri 13 Malang ini masih menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi yang berfokus pada kewirausahaan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Terbatasnya sumber daya manusia yang hanya berfokus dalam kemampuan mengajar anak penyandang disabilitas menjadi salah satu tantangan, serta keterbatasan sarana prasarana yang dapat digunakan untuk anak penyandang disabilitas. Melihat hal itu, menunjukkan masih adanya gap antara kebijakan inklusi di sekolah dengan realita pelaksanaannya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa masih perlunya penguatan manajemen inklusi agar pelaksanaan program benar benar berjalan secara optimal.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang proses manajemen inklusi di dunia pendidikan serta menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaannya. Pertama, penelitian oleh Assis Faizul Anany yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Surabaya”.¹³ Penelitian ini berfokus pada penerapan program pendidikan inklusi, kualitas akademik peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya. Penelitian ini dilakukan

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ Assis Faizul Anany, “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Surabaya” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program inklusi ini melibatkan seluruh stakeholder termasuk orang tua dengan menyeimbangkan seluruh aspek seperti, orang tua, guru, sarana dan prasarana, lingkungan, kurikulum serta layanan. Berhubung dengan hal itu, berdampak ke kualitas akademik siswa penyandang disabilitas, yaitu sudah baik. Terdapat kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu keduanya ingin mengetahui bagaimana proses implementasi pada program inklusi yang dijalankan. Kesenjangan atau gap yang diperoleh ialah, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berfokus terhadap proses implementasi saja, namun juga fungsi fungsi manajemen yang lain. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui program inklusi untuk membangun keterampilan wirausaha di kalangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian yang kedua, yaitu oleh Siti Rofikoh yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi (Studi Kasus Mts Al-Hidayah Purwokerto)”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana proses manajemen dari pelaksanaan program inklusi serta mengetahui hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Program inklusi yang dilaksanakan menggunakan teknik asmen dalam perencanaan ialah hasil dari penelitian ini, kemudian pada tahap pengorganisasian, kepala madrasah menyerahkan wewenang kepada kepala coordinator. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kepala madrasah kepada kepala coordinator lalu dilanjutkan ke guru pendamping. Lalu tahap akhir yaitu pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah.

¹⁴ Siti Rofikoh, “Manajemen Pendidikan Inklusi (Studi Kasus MTs Al-Hidayah Purwokerto)” (UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2022).

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu ingin mengetahui bagaimana proses manajemen inklusi yang dijalankan, bagaimana peran para stakeholder di sekolah dalam melakukan *managerial* nya.

Meskipun banyak penelitian tentang pendidikan inklusi yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan atau ruang kosong yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Keberadaan penelitian yang sedang ditulis ini guna mengisi kekosongan tersebut. Peneliti ingin mengambil penelitian dengan judul “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi di SMP Negeri 13 Malang”. SMP Negeri 13 Malang menjalankan program inklusi ini dengan berbagai tantangan yang dihadapi seperti minimnya tenaga pendidik khusus dan sarana prasarana yang kurang memadai. Program inklusi yang berfokus pada bidang *entrepreneur* ini masih memiliki berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Makadari itu, manajemen atau pengelolaan pendidikan inklusi yang berfokus pada bidang kewirausahaan diperlukan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi di SMP Negeri 13 Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah diberikan sebelumnya, berikut fokus penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang?

2. Bagaimana pengorganisasian program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang?
3. Bagaimana implementasi program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang?
4. Bagaimana evaluasi program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang.
2. Mendeskripsikan dan memahami pengorganisasian program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang.
4. Mendeskripsikan evaluasi program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan tambahan wawasan mengenai manajemen inklusi entrepreneur, terutama dalam konteks sekolah dengan program inklusi entrepreneur seperti SMP Negeri 13 Malang. Hal ini akan memperkaya kajian literatur tentang program inklusi entrepreneur dan membantu

mengembangkan kerangka teori yang lebih kuat terkait pengelolaan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai manajemen inklusi khususnya yang berfokus di bidang entrepreneur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMP Negeri 13 Malang, hasil dari penelitian ini bisa menjadi pegangan bagi sekolah atau madrasah lain yang ingin mengimplementasikan program inklusi entrepreneur. Proses manajemen yang efektif yang ditemukan di penelitian dapat diadopsi untuk dijadikan pedoman bagi sekolah lain.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru – guru di SMP Negeri 13 Malang dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas inklusif sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa inklusi.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan dukungan yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat membantu mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengadopsi bermacam-macam penelitian yang sudah ada lebih dahulu sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Melalui tinjauan literatur,

peneliti mengidentifikasi sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian oleh Dzakiyyah Nur Zahidah, **“Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang”** mengungkapkan bahwa proses keseluruhan pembelajaran di kelas inklusi melewati tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa proses perencanaan diawali dengan asmen menggunakan metode Multiple Intelligences Research (MIR) untuk mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan dan hambatan belajar siswa, lalu dilanjutkan dengan asmen lanjutan dengan ahli psikologi. Kemudian proses implementasi dilakukan dengan baik dengan penerapan kurikulum yang fleksibel, strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, serta peran aktif guru pendamping khusus (GPK). Terakhir proses evaluasi yang melibatkan guru dan orang tua. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk memastikan setiap siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵

Penelitian oleh Achmad Junaidi **“Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo”**. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pembelajaran kewirausahaan masuk ke dalam mata pelajaran kelas 7,8, dan 9 dengan nama Prakarya kewirausahaan. Pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas

¹⁵ Dzakiyyah Nur Zahidah, “Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

dengan pengintegrasian lanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan proses pemasaran dan labeling produk.¹⁶

Penelitian oleh Shintia Wandasari **“Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas Inklusi Di MI Ma’arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”**. Peneliti menyebutkan bahwa siswa inklusi di MI Ma’arif NU 1 menerapkan program kewirausahaan 2 kali dalam 1 periode. Produk yang digunakan untuk praktik dan dijual berasal dari bahan dasar telur asin, madu dan bubuk jahe. Bahan yang diambil merupakan kearifan lokal dari wilayah tersebut karena dianggap mudah untuk dicari. Pemasaran produk dilakukan 1 kali dalam 1 periode dengan tujuan agar siswa tidak berorientasi pada hasil penjualan saja, tetapi supaya peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Program kewirausahaan ini dilaksanakan dengan alasan untuk mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar ketika dewasa nanti mereka memiliki bekal untuk menjalankan usaha yang dapat mengantarkan mereka menuju taraf kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁷

Penelitian oleh Murtini, Dadi Waras Suhardhono, Artipah, Erma Damayanti, Deny Gunawan Susandi **“Inovasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kewirausahaan: Studi Fenomenologis pada SMK di Wilayah Kabupaten Sukabumi”**. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan dengan prinsip inklusif berperan penting dalam membentuk lingkungan yang

¹⁶ Achmad Junaidi, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo” (Magister, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

¹⁷ Shintia Wandasari, “Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas Inklusi Di MI Ma’arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

memberdayakan, adaptif, dan reflektif terhadap keberagaman siswa. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengajarkan tentang menghasilkan produk atau keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan selayaknya individu yang saling menghargai dan memahami makna kolektif dalam kegiatan ekonomi produktif.¹⁸

Penelitian oleh Muhammad Fahrurrozi¹, Amrozi Khamidi, Murtadlo **“Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo”**. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran inklusi kewirausahaan dilakukan dengan tujuan guna melatih agar peserta didik dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan gagasan kreatif serta mengelola usaha. Praktik kewirausahaan ini dilakukan dengan menanam, mengolah hingga memasarkan tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Pelaksanaan program ini dilakukan melalui perancangan materi oleh guru secara diferensiasi untuk siswa visual, auditorial, atau kinestetik.¹⁹

Penelitian oleh Emmy Allas, Rahayu **“Membangun Karakter Entrepreneur Pada Kelas Inkuler (Inklusi Dan Reguler) Pendidikan Anak Usia Dini”**. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang muncul antara kelas inklusi dan reguler dalam membangun karakter entrepreneur pada peserta didik. Persamaan terdapat pada kesempatan ataupun keterampilan yang didapatkan oleh siswa inklusi maupun reguler dalam mengembangkan kreativitas

¹⁸ Murtini et al., “Inovasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kewirausahaan: Studi Fenomenologis pada SMK di Wilayah Kabupaten Sukabumi,” *Journal of Economic Research* 1, no. 1 (2025): 125, <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>.

¹⁹ Muhammad Fahrurrozi et al., “Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1051–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6793>.

dan inovasi entrepreneur. Lalu perbedaan terdapat pada pendekatan pembelajaran dimana anak inklusi membutuhkan pendekatan individual dan penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kegiatan proyek kewirausahaan ini memberikan dampak yang positif dalam membangun karakter entrepreneur pada anak-anak kelas inklusi pendidikan anak usia dini.²⁰

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti/Judul /Tahun/Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan		Orisinalitas
			<u>Penelitian Terdahulu</u>	Penelitian Sekarang	
1.	Dzakiyyah Nur Zahidah/Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang/2025/ Skripsi	Berfokus pada manajemen inklusi.	Jenjang penelitian di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar serta membahas manajemen program pendidikan inklusi secara umum	Jenjang penelitian di tingkat SMP serta meneliti dan membahas manajemen inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneur.	Penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan inklusi dengan menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana keberhasilan program dalam konteks penerapannya di SMP Negeri 13 Malang.

²⁰ Emmy Allas, "Membangun Karakter Entrepreneur Pada Kelas Inklusi (Inklusi Dan Reguler) Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sawerigading* 2, no. 2 (2023).

2.	Achmad Junaidi/Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo/2024 /Tesis	Membahas pembelajaran bagi siswa inklusi serta berfokus pada pengembangan kompetensi entrepreneur pada tingkat SMP.	Lokasi penelitian berada di SMP Negeri Siswa Satu Atap Jambon Ponorogo dan berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan inklusi.	Lokasi penelitian yang berbeda di SMP Negeri 13 Malang, serta membahas manajemen program inklusi secara keseluruhan .	
3.	Shintia Wandasari/ Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas Inklusi Di MI Ma'arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas/2020/Skripsi	Berfokus pada pengembangan kompetensi entrepreneur di kelas inklusi.	Perbedaan lokasi penelitian yaitu di MI Ma'arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas serta berfokus di bagian implementasi dan entrepreneur berbasis kearifan lokal.	Lokasi berada di SMP Negeri 13 Malang serta membahas manajemen mencakup perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi	
4.	Martini, Dadi Waras Suhardhono, Artipah, Erma Damayanti, Deny Gunawan Susandi/Inovasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kewirausahaan : Studi	Pengembangan kewirausahaan di kelas inklusi	Berfokus pada eksplorasi makna dan dinamika pembelajaran serta perbedaan tempat yaitu di SMK di Wilayah	Membahas proses manajemen mencakup perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi serta perbedaan tempat di	

	Fenomenologis pada SMK di Wilayah Kabupaten Sukabumi/2025/Jurnal		Kabupaten Sukabumi	SMP Negeri 13 Malang.	
5.	Muhammad Fahrurrozi1, Amrozi Khamidi, Murtadlo/ Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo/2025/Jurnal	Membahas program kewirausahaan di kelas inklusi.	Perbedaan lokasi penelitian yaitu di SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo serta berfokus di bagian implementasi program.	Lokasi penelitian yang berbeda yaitu di SMP Negeri 13 Malang dan membahas manajemen dengan lebih luas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	
6.	Emmy Allas, Rahayu/ Membangun Karakter Enterpreneur Pada Kelas Inkuler (Inklusi Dan Reguler) Pendidikan Anak Usia Dini/2023/Jurnal	Membahas pengembangan karakter entrepreneur	Objek penelitian ini yaitu kelas inkuler dan berfokus pada dinamika pembelajarannya.	Penelitian ini dilakukan dengan kelas inklusi sebagai objeknya dan membahas proses manajemen program yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	

4. Definisi Istilah

Sebelum membahas penelitian ini lebih jauh, penulis perlu untuk menjelaskan mengenai istilah-istilah kunci terlebih dahulu guna memberikan arahan,

mempertegas, dan menghindari adanya kesalah pahaman penafsiran. Berikut beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

a. Manajemen

Menurut definisi, sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan tertentu melalui pengoptimalisasi sumberdaya manusia disebut dengan manajemen. Sedangkan program diartikan sebagai aktivitas yang telah disusun dengan terstruktur untuk dilaksanakan secara berkepanjangan dalam organisasi dengan partisipasi banyak orang.

Berdasarkan definisi tersebut dapat kita ketahui pengertian dari manajemen program adalah sebuah proses meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan dengan sistematis untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif ialah sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang memastikan seluruh siswa, termasuk yang memiliki tantangan atau keunggulan tertentu, dapat mengikuti proses belajar yang sama seperti siswa lain.

2) Entrepreneur

Entrepreneur atau kewirausahaan adalah sikap dan keterampilan seseorang dalam menghadapi resiko untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui pengelolaan sumber daya yang sudah ada dengan tujuan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada para pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan sebagai hasilnya.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari:

a. BAB I Pendahuluan

Membahas penelitian secara umum yang mencakup konteks masalah, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

b. BAB II Kajian Teori

Dalam bab ini, berisi tentang teori – teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka beripikir yang menggambarkan keterkaitan antara konsep yang diteliti guna untuk kejelasan arah penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian di bab ini meliputi mulai dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data.

d. BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisikan penjelasan tentang hasil yang diperoleh peneliti melalui metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan deskripsi informasi lainnya.

e. BAB V Pembahasan

Berisi pembahasan yang memuat hasil manajemen program inklusi entrepreneur SMP Negeri 13 Malang.

f. BAB VI Penutup

Berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk pihak sekolah maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan Inklusi

Manajemen merupakan sebuah proses pengelolaan yang dilakukan secara berurutan sesuai fungsi fungsinya.²¹ Teori tentang manajemen yang diungkapkan menurut George R. Terry oleh Yusuf, dkk. dalam bukunya “Teori Manajemen” mendefinisikan bahwa manajemen ialah sebuah langkah yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian. Proses ini dilakukan guna memastikan dan mewujudkan tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya.²²

Menurut Sherly, dkk. manajemen pendidikan yaitu sebuah aktivitas pengembangan pendidikan yang terorganisir secara sistematis guna meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi manajemen.²³ Manajemen pendidikan yang efektif akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan yang berhubungan erat dengan manajemen sebagai konsep dalam penerapan fungsi manajemen.²⁴ Dalam konteks manajemen program pendidikan inklusi, menurut Jauhari, dkk. Manajemen inklusi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjamin bahwa setiap peserta didik, khususnya penyandang disabilitas, merasa diapresiasi dan diterima di

²¹ Herry Krisnandi et al., *Pengantar Manajemen* (LPU-UNAS, 2019).

²² Dr. M. Yusuf, SE, MM. et al., *Teori Manajemen*, 1st ed. (YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM, 2023).

²³ Sherly et al., *Manajemen Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2020). Hal 5

²⁴ Rosi Tiurnida Maryance et al., *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2021). Hal 9

dunia pendidikan serta memiliki akses yang sama dalam belajar dan berkembang.²⁵

a. Fungsi Manajemen

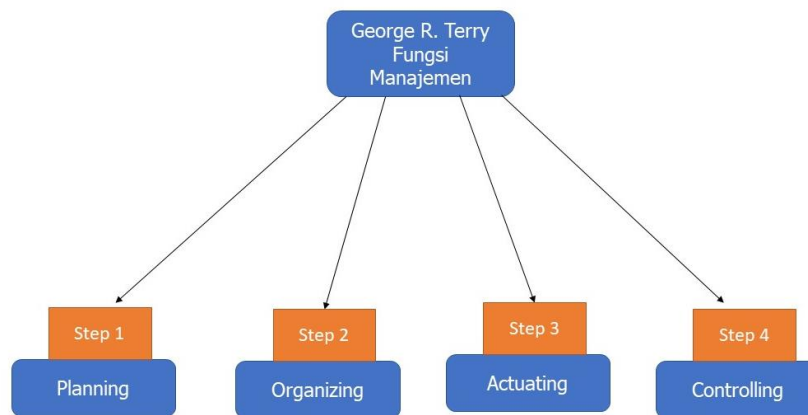
Fungsi fungsi dalam manajemen merupakan elemen elemen yang selalu ada dalam melakukan proses manajemen yang dijadikan sebagai pedoman oleh manajer dalam merealisasikan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran.²⁶

Menurut George R. Terry dalam bukunya “*Principles of Management*”, Syahputra dan Aslami membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan).²⁷ Berikut model empat fungsi manajemen dalam proses manajemen yang dikenalkan oleh George R. Terry.

²⁵ Muhammad Nurrohman Jauhari et al., “Manajemen Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *PANCASONA* 2, no. 1 (2023): 236, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>. hal 236

²⁶ Lorenzky Jordan Kurama et al., “Manajemen Aset Daerah Atas Tanah Milik Pemerintah Oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Administrasi Publik* No. 117 Vol. VIII (2022): 12.

²⁷ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 55–59, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.



Gambar 2 1 Fungsi Manajemen George R.Terry

1) Planning

Perencanaan merupakan proses penyusunan tujuan serta sasaran organisasi yang melibatkan cara pencapaian tujuan. Di dalam perencanaan dilakukan proses penetapan tujuan, penyusunan rencana, strategi, kebijakan, prosedur dan standar yang diperlukan untuk meraih tujuan organisasi yang diinginkan.²⁸ Perencanaan menurut George R. Terry “Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta - fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan - perkiraan atau asumsi – asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan – kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.²⁹ Dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari perencanaan ini adalah mengkoordinasikan rencana yang akan diimplementasikan secara kolaboratif guna memastikan pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan efisien.

²⁸ Astrie Krisnawati et al., *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen*, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

²⁹ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.”

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokkan kegiatan yang telah direncanakan yaitu dengan penetapan susunana organisasi serta tugas dan fungsi fungsinya dari setiap unit yang ada di organisasi.³⁰ Menurut George R. Terry “Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam - macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang - orang (pegawai), terhadap kegiatan - kegiatan ini, penyediaan factor - faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.”.

3) Pelaksanaan

Actuating atau pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang sangat vital dan menentukan upaya dalam mencapai sasaran dan tujuan organisasi.³¹ Menurut George R. Terry “Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha - usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.³² Fungsi ini menuntut upaya menggerakkan semua orang di seluruh tingkatan organisasi agar kerjasama bisa terwujud.³³

³⁰ Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Gava Media, 2022).

³¹ Hilal Mahmud et al., *Manajemen (Management Fundamentals)*, 1st ed. (Aksara Timur, 2021).

³² Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.”

³³ Popon Rabia Adawia et al., *Dasar-Dasar Manajemen*, 1st ed. (Expert, 2022).

4) Pengawasan atau evaluasi

Pengawasan merupakan langkah penting dalam sebuah proses manajemen yang mengikuti perencanaan, engorganisasian, dan pelaksanaan. Tujuan dari adanya fungsi pengawasan ini adalah untuk menilai sejauh mana sebuah kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan³⁴. Beberapa tujuan dari fungsi pengawasan ini yaitu:

- a) Pemantauan kinerja; fungsi pengawasan memungkinkan seorang manajer untuk memantu tentang kondisi di organisasinya. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan apakah proses yang berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- b) Evaluasi hasil; dalam pengawasan, hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana organisasi telah mencapai tujuannya.
- c) Identifikasi masalah; apabila terdapat suatu penyimpangan atau ketidaksesuaian antara hasil dengan target, maka pengawasan berperan guna mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin terjadi. Hal ini membantu manager guna mengenal bagian dimana perbaikan dibutuhkan.
- d) Tindakan korektif; apabila didapati adanya ketidaksesuaian, maka tindakan korektif ini diperlukan. Hal ini melibatkan perbaikan dan penyesuaian kembali rencana supaya organisasi kembali ke arah yang tepat.

³⁴ Sutiahningsi et al., *Pengantar Manajemen*, 1st ed. (Get Press Indonesia, 2024).

- e) Umpan balik; pengawasan ini juga memberikan umpan balik dari manajer tentang kinerja individu atau tim. Umpan balik ini dipakai guna memberikan apresiasi atas pencapaian yang baik atau memberikan pengarahan dan bimbingan apabila dibutuhkan.
- f) Secara keseluruhan, pengawasan merupakan tahapan krusial dalam manajemen yang memungkinkan organisasi untuk memungkinkan organisasi mempertahankan pengendalian atas proses dan kinerjanya, serta melakukan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai keberhasilan dalam jangka panjang.³⁵

2. Konsep Program Entrepreneurship

Dari sudut pandang etimologi, kata *entrepreneurship* atau kewirausahaan berasal dari *wira* dan *usaha*. *Wira* artinya pejuang, pahlawan, individu unggul, teladan. Adapun *usaha* yang berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Maka dari itu, *wirausaha* adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Menurut Thomas W. Zimmerer, dkk, menyatakan bahwa wirausahawan merupakan orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian dengan tujuan untuk meraih keuntungan dan pertumbuhan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada.³⁶

Menurut Iskandar pendidikan formal, baik mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi dapat berperan dalam

³⁵ Afdhal, M.Si. et al., *Pengantar Ilmu Manajemen: Organisasi dan Perkembangannya*, 1st ed. (Gita Lentera, 2023).

³⁶ Thomas W. Zimmerer et al., *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, 1st ed. (Penerbit Salemba Empat, 2008).

menumbuhkan minat berwirausaha pada peserta didik, dengan catatan proses pembelajarannya di desain dengan sedemikian mungkin sehingga mampu untuk menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan menyalurkan kreativitasnya.³⁷ Sekedar menyampaikan teori atau konsep kewirausahaan dalam program pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup. Pelatihan praktis yang membahas kehidupan sehari-hari diperlukan dalam proses pembelajaran.³⁸

Menurut Hasan, kewirausahaan melibatkan kreativitas, inovasi dan pengambilan resiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Selaras dengan hal itu, pendidikan atau program kewirausahaan bertujuan untuk membekali siswa bagaimana untuk menjadi pengusaha independen. Selain itu, juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong karakter seorang wirausaha yaitu berpikir kreatif dan mandiri, pengambil resiko, memikul beban tanggung jawab, dan menghargai sesama³⁹.

3. Medical Model of Disability and Social Model of Disability

a. Konsep *Medical Model of Disability*

Menurut Lenard J. Davis dalam bukunya berjudul “*Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, And The Body*” masyarakat modern hidup dengan penuh “norma” atau standar rata-rata yang berlaku secara

³⁷ Iskandar, *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi* (PT Edukati Inti Cemerlang, 2022).

³⁸ Muhammad Saroni, *Mendidik Dan Melatih Entrepreneur Muda*, 1st ed. (Ar-Ruzz Media, 2012).

³⁹ Hurriah Ali Hasan, “Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda,” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).

luas⁴⁰ Masyarakat selalu berusaha untuk mengikuti standar yang ada atau berusaha menjadi “normal”, misalnya membandingkan IQ, berat badan, tinggi badan mereka dengan angka rata-rata. Menurut Davis, untuk memahami tentang disabilitas, perlu untuk mengetahui konsep “normal” atau tubuh normal. Sebagian besar penelitian studi tentang disabilitas selalu berfokus pada penyandang disabilitas sebagai objek, sama seperti studi terdahulu tentang ras yang berfokus pada orang kulit hitam. Tetapi seperti halnya kajian terbaru tentang ras, yang telah mengalihkan perhatiannya pada kulit putih, Davis ingin studi tentang disabilitas tidak berfokus pada penyandang disabilitas sebagai objek, tetapi melihat standar “normal” yang diciptakan oleh masyarakat. Davis berargumen mengenai hal ini karena “masalah” bukan terdapat pada penyandang disabilitas, namun bagaimana masyarakat menciptakan standar “normal” yang menciptakan “masalah” bagi penyandang disabilitas tersebut.⁴¹

Menurut Sara Goering, pendekatan *medical model* melihat disabilitas sebagai masalah pada tubuh individu yang perlu “diperbaiki”. Pada pendekatan ini, disabilitas dipandang sebagai sebuah masalah yang berasal dari dalam tubuh seseorang. Akibatnya, individu tersebut dianggap memerlukan pengobatan untuk menyembuhkan atau mendekati fungsi normal, atau apabila tidak dapat disembuhkan, maka setidaknya dibantu untuk beradaptasi dengan keterbatasan yang dimiliki. Menurut Liz Crow, *medical model* ini menyatakan bahwa keterbatasan fungsi

⁴⁰ Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*, with American Council of Learned Societies (Verso, 1995).

⁴¹ Davis, *Enforcing Normalcy*.

tubuh (*impairments*) merupakan penyebab utama semua kesulitan yang dialami. Sehingga satu-satunya solusi adalah dengan melakukan pengobatan atau penyembuhan medis.⁴²

b. Awal Kritik Medical Model of Disability

Thomas Szasz seorang psikiater asal Hungaria – Amerika, pertama kali menciptakan istilah “*medical model*” pada tahun 1956. Namun, ia bukan membahas tentang disabilitas, melainkan mengkritik bidang psikiatri yang mengklaim gangguan mental sebagai penyakit biologis. Dalam bukunya “*The Myth of Mental Illness*”, Thomas Szasz menyampaikan bahwa gangguan mental tidak memiliki dasar biologis seperti lesi otak atau bakteri di dalam tubuh. Ia menyoroti upaya psikiatri guna meningkatkan status profesionalnya dengan memaksakan dasar fisik-kimia terhadap gangguan mental, lalu mempromosikan pengobatan farmakologis. Terdapat pernyataan sarkastik dalam bukunya yaitu “*medical model has serves psychiatry well*” menunjukkan bahwa model tersebut menguntungkan psikiatri secara institusional, meskipun secara ilmiah keliru.⁴³

Pada tahun 1970, George Engel seorang psikiatri dari University of Rochester, mengkritik *medical model* yang dipraktikkan dokter saat itu sebagai “tidak lengkap” (*insufficient*). Berbeda dengan Szasz yang

⁴² Sara Goering, “Rethinking Disability: The Social Model of Disability and Chronic Disease,” *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine* 8, no. 2 (2015): 134–38, <https://doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>.

⁴³ Thomas S. Szasz, *The Myth of Mental Illness: Foundations of a Theory of Personal Conduct* (n.d.).

menolak sepenuhnya gangguan mental berasal dari biologis, Engel masih meyakini gangguan mental ada kaitannya secara biologis. Engel menyatakan bahwa psikiatri gagal dalam menjalankan tugas utama mereka, dikarenakan terlalu fokus pada aspek biologis atau molekuler saja, dan mengabaikan faktor psikologis dan sosial. Pada tahun 1977, Engel memperkenalkan model “*biopsychosocial model*” sebagai pengganti biomedical model. Model ini mengakui adanya faktor biologis, psikologis dan faktor sosial pada gangguan mental.⁴⁴

c. Terbitnya ICIDH oleh WHO

Kritik dari Engel ini bersamaan dengan klasifikasi disabilitas pertama WHO yaitu International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps (ICIDH) pada tahun 1980. ICIDH membagi disabilitas menjadi *impairment* (masalah fungsi tubuh), *disability* (keterbatasan aktivitas), dan *handicap* (hambatan sosial). Penerbitan ICIDH ini mendapatkan banyak kritik karena dianggap terlalu medis-sentris dan mengabaikan faktor lingkungan serta sosial.⁴⁵

Banyak terjadi kritik tentang *medical model* baik sebelum maupun setelah penerbitan ICIDH. Pada tahun 1970-an, beberapa aktivis mulai melakukan gerakan advokasinya, salah satu tokoh yang disorot yaitu Irving Kenneth Zola. Zola bergabung dengan para aktivis disabilitas di US melalui pengakuannya akan perjuangan dan penindasan umum yang

⁴⁴ Andrew J. Hogan, “Moving Away from the ‘Medical Model’: The Development and Revision of the World Health Organization’s Classification of Disability,” *Bulletin of the History of Medicine* 93, no. 2 (2019): 241–69, <https://doi.org/10.1353/bhm.2019.0028>.

⁴⁵ Hogan, “Moving Away from the ‘Medical Model.’”

ia alami bersama para penyandang disabilitas lainnya. Pada awal 1980-an Zola mendirikan Disability Studies Quartely, salah satu jurnal yang berpengaruh dalam studi disabilitas dan menetapkan *medical model* sebagai kritik yang menindas pada tahun 1980-an. Di Inggris, pada tahun 1976 *Union of Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS) mempublikasikan "*Fundamental Principles of Disability*". Dalam dokumen tersebut terdapat argument yaitu, "*it is society that disables physically impaired people. Disability is something imposed on top of our impairments, by the way we are unnecessarily isolated and excluded from full participation*", inti dari pernyataan tersebut mengatakan bahwa masyarakatlah yang menciptakan disabilitas dengan memberikan batasan dan partisipasi secara tidak penuh di lingkungan social.⁴⁶

d. Munculnya *Social Model of Disability*

Puncak dari aksi advokasi yaitu pada tahun 1983, Michael Oliver memperkenalkan *social model of disability* sebagai kritik sistematis terhadap pendekatan *medical model*. Berbeda dengan pendekatan medis yang memusatkan keterbatasan individu sebagai penyebab disabilitas, *social model* Oliver memposisikan hambatan social sebagai akar masalah disabilitas. Dalam bukunya "*The Politics of Disablement*" Oliver mengkritik bahwa disabilitas bukan berasal dari masalah biologis melainkan dari budaya dan masyarakat sendiri. Ia berargumen bahwa *medical model* menempatkan penyandang disabilitas sebagai "pasien

⁴⁶ Fundamental Principles of Disability (1997).

pasif” yang menunggu tindak profesional untuk disembuhkan, bukan sebagai partisipan aktif dalam proses perubahan.⁴⁷

Pada tahun 1995, diadakan sebuah konferensi bernama *Accounting for Illness and Disability* yang diadakan oleh University of Leeds. Konferensi ini menampilkan tentang perbedaan kritik terhadap implikasi *medical model* terhadap disabilitas dalam sebuah percakapan. Di tahun berikutnya, percakapan ini diterbitkan dalam buku berjudul “Exploring the Divide: Illness and Disability”. Dalam buku ini memuat percakapan antara Michael Bury, salah satu penulis ICIDH dan Oliver, salah satu aktivis yang paling vokal. Bury meyakini bahwa ICIDH telah menambahkan perspektif sosial untuk mengatasi *medical model* yang “belum lengkap”. Sedangkan Oliver berpendapat bahwa klasifikasi yang dibentuk WHO sebenarnya melanjutkan objektivitas lama terhadap para penyandang disabilitas. Bentuk advokasi terus terjadi pasca terbitnya ICIDH, kritikan terus bermunculan dari beberapa aktivis lainnya yang menolak adanya klasifikasi ICIDH.⁴⁸

Pada tahun 1990, WHO mengakui kegagalan dari klasifikasi ICIDH dan mulai untuk merevisi dengan melibatkan beberapa aktivis. Dalam proses revisinya, WHO mengadopsi *biopsychosocial model* milik George Engel yang mengintegrasikan komponen biologis, lingkungan dan sosial. WHO mempublikasikan revisi nya pada tahun 2001 dengan nama *International Classification of Functioning, Disability, and Health* (ICF). Pada klasifikasi ini, WHO menghapus bagian “handicap” dan

⁴⁷ Hogan, “Moving Away from the ‘Medical Model.’”

⁴⁸ Hogan, “Moving Away from the ‘Medical Model.’”

diganti dengan yang baru. Klasifikasi tiga bagian ICIDH diganti menjadi dua dimensi utama yang lebih inklusif. Pertama, *Body Function and Structures*, mengintegrasikan konsep *impairment* dan *disability* yang sebelumnya yang mencakup variasi fisiologis semua orang. Kedua, *Activities and Participation*, menggantikan dan memperluas kategori “handicap” dengan fokus pada pelaksanaan tugas sehari-hari dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Yang membedakan antara ICIDH dan ICF adalah ICF beralih dari klasifikasi “konsekuensi penyakit” menjadi “komponen kesehatan”.⁴⁹

Meskipun telah direvisi, ICF tetap memicu adanya kritik dari para kritikus *medical model*. Alasannya ialah eksistensi ICF sebagai klasifikasi kesehatan yang dirancang untuk melengkapi *International Classification of Diseases* (ICD) yang berorientasi penyakit. Para kritikus berpendapat bahwa meskipun telah direvisi dan menambahkan faktor lingkungan, tetapi fundamental ICF tetap terikat pada paradigma biomedis.

e. Konsep *Sosial Model of Disability*

Konsep *social model of disability* diperkenalkan pertama kali oleh Michael Oliver dalam bukunya “*The Politics of Disablement*”. Oliver menyatakan gerakan tentang disabilitas dan pemikiran teoritis dalam *social model of disability* muncul pada tahun 1980-an. Sebuah kritik terhadap pendekatan medical model bahwa dianggap membatasi faktor sosial bagi penyandang disabilitas akhirnya digulingkan oleh gerakan

⁴⁹ International Classification of Functioning, Disability and Health (ICIDH-2), 15.

yang berpendapat bahwa orang dengan gangguan menjadi penyandang disabilitas karena sistem social yang menghambat partisipasi mereka.⁵⁰

Seperti yang dinyatakan dalam *Fundamental Principles of Disability* oleh UPIAS yaitu disabilitas tercipta karena adanya penindasan dari social, yang berarti paham ini menantang pandangan medis bahwa biologis adalah penyebab utama disabilitas. Adanya penolakan ini melahirkan perbedaan antara *impairment* (biologis) dan *disability* (sosial). Perbedaan ini menjadi inti teori dan politik bagi gerakan disabilitas. Perbedaan antara *impairment* dan *disability* adalah *impairment* merujuk pada disfungsi biologis, sedangkan *disability* pada pengucilan dalam social.⁵¹ Menurut Silva Bampi, dkk pengadopsian *social model* ini mencakup pemahaman bahwa penelitian dan kebijakan yang berorientasi pada disabilitas tidak dapat hanya berfokus pada aspek fisik seseorang untuk mengidentifikasi disabilitas. *Social model* ini membuka ruang bagi para penyandang disabilitas terkait faktor yang menyatukan berbagai komunitas penyandang disabilitas yaitu pengalaman eksklusif. Semua penyandang disabilitas mengalami disabilitas karena pembatasan social, terlepas dari apakah adanya pembatasan ini terjadi karena lingkungan yang tidak dapat diakses, anggapan yang merugikan terkait kecerdasan dan keterampilan social, ketidakmampuan masyarakat untuk menggunakan bahasa isyarat, atau sikap publik yang lainnya yang

⁵⁰ Bill Hughes and Kevin Paterson, "The Social Model of Disability and the Disappearing Body: Towards a Sociology of Impairment," *Routledge* 12 (2010): 328.

⁵¹ *Fundamental Principles of Disability*.

tidak menerima mereka.⁵² Intinya, *social model of disability* ini memandang disabilitas sebagai ketidakadilan yang dihasilkan dari lingkungan social, yang dapat ditentang atau dihilangkan melalui perubahan social.⁵³

4. Konsep *Slow Learner*

Istilah *slow learner* mengacu pada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Menurut Mercer, *slow learner* adalah peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual sehingga masih mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dengan dukungan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peserta didik *slow learner* memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai kompetensi yang diharapkan dibandingkan peserta didik lainnya.

Mercer dan Mercer menjelaskan bahwa karakteristik utama peserta didik *slow learner* terletak pada kecepatan dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Peserta didik *slow learner* umumnya mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga lebih mudah memahami materi apabila disampaikan secara konkret, bertahap, dan disertai contoh langsung. Selain itu, mereka membutuhkan pengulangan

⁵² Luciana Neves Da Silva Bampi et al., "Social Model: A New Approach of the Disability Theme," *Revista Latino-Americana de Enfermagem* 18, no. 4 (2010): 816–23, <https://doi.org/10.1590/S0104-11692010000400022>.

⁵³ Anna Lawson and Angharad E. Beckett, "The Social and Human Rights Models of Disability: Towards a Complementarity Thesis," *Routledge*, ahead of print, 2020, <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1783533>.

materi (*repetition*), latihan yang berkesinambungan, serta bimbingan dari guru agar mampu membangun pemahaman secara optimal.⁵⁴

Pendapat Mercer tersebut diperkuat oleh Nur Khabibah yang menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajarnya. Guru perlu menyederhanakan materi, menggunakan media pembelajaran yang konkret, memberikan instruksi secara bertahap, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penyesuaian tersebut bukan bertujuan untuk menurunkan standar pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik *slow learner* untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵⁵

Selain itu, B. P. Mathew dan P. B. Nair menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*) lebih efektif diterapkan kepada peserta didik *slow learner* dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada teori. Kegiatan praktik, demonstrasi, penggunaan media nyata, serta aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik *slow learner*.⁵⁶

⁵⁴ Cecil D. Mercer et al., *Teaching Students With Learning Problems*, 8th ed. (2011).

⁵⁵ Nur Khabibah, *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*, 19 (2013).

⁵⁶ Dr. P. Bhaskaran Nair and Binu P.M., *Identifying and Uplifting Slow Learners in the English Classroom*, n.d.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik *slow learner* merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, tetapi tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai. Karakteristik tersebut menuntut guru dan sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, memberikan pendampingan, menggunakan media yang konkret, serta menyediakan pengalaman belajar secara langsung agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

5. Entrepreneurship Dalam Perspektif Inklusi

Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁵⁷ Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, semakin dibutuhkan sumber daya manusia dengan memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif.⁵⁸ Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan kewirausahaan sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut mendorong

⁵⁷ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan, Pub. L. No. 4, 4 (1995).

⁵⁸ Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M, *Kewirausahaan: Teori Dan Praktik* (Pustaka Setia, 2018).

munculnya beragam kesempatan berusaha dalam era perkembangan teknologi tinggi.⁵⁹

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yaitu tujuan dari pendidikan inklusif ialah memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka.⁶⁰ Dalam konteks entrepreneurship, penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan kewirausahaan guna menggali potensi kewirausahaan dalam diri mereka.⁶¹ Kewirausahaan menjadi salah satu jalan yang signifikan bagi penyandang disabilitas untuk meraih kemandirian dan keberdayaan dalam masyarakat.⁶² Di tengah tantangan yang sering dihadapi, kewirausahaan tidak hanya memberikan kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga mendorong inovasi dan kesadaran social.⁶³

⁵⁹ Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M, *Kewirausahaan: Teori Dan Praktik*.

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pub. L. No. Nomor 20 (2009).

⁶¹ Syamsi, "Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus."

⁶² Dr. Budi Setiawan, S.Sos., M.Si et al., *Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri: Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*.

⁶³ Dr. Budi Setiawan, S.Sos., M.Si et al., *Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri: Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*.

6. *Entrepreneurship* Inklusi menurut OECD

Kebijakan *Entrepreneurship for People with Disabilities* yang disusun oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) mengemukakan bahwa entrepreneurship dapat berperan dalam mendukung partisipasi di pasar tenaga kerja dan masyarakat bagi para penyandang disabilitas. Meskipun kewirausahaan bukan untuk semua orang yang mungkin memiliki disabilitas berat, namun ini pilihan yang layak bagi sebagian besar penyandang disabilitas. Dengan mempertimbangkan beragamnya disabilitas, terdapat beberapa tindakan kebijakan yang dapat mendukung penyandang disabilitas untuk membuka wirausaha.⁶⁴

a. Meningkatkan kesadaran tentang kelayakan kewirausahaan

Tujuan dari peningkatan kesadaran ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang wirausaha mandiri dan kepemilikan usaha sebagai pilihan karier. Namun, pentingnya juga untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan dan resiko yang perlu dipertimbangkan sehingga individu dapat memutuskan apakah itu merupakan aktivitas yang tepat mengingat keadaan mereka. Terdapat pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran yaitu dengan melakukan promosi kepada beberapa pihak, terdapat tiga sasaran yaitu penyandang disabilitas, keluarga atau teman, dan penasihat bisnis.

⁶⁴ Policy Brief on Entrepreneurship for People with Disabilities, 10 (2014).

b. Mengembangkan keterampilan kewirausahaan

Banyak penyandang disabilitas kesulitan dalam mengakses pendidikan ataupun dunia kerja, akibatnya sedikit dari mereka yang memiliki pengetahuan ataupun pengalaman dalam kewirausahaan. Akibatnya, hanya sedikit dari mereka yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil memulai dan menjalankan bisnis. Tujuan dari adanya pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas adalah untuk meningkatkan kesadaran akan potensi kewirausahaan, untuk memberikan keterampilan dan mengembangkan pola pikir kewirausahaan. Terdapat dua pendekatan yang bisa dilakukan oleh pembuat kebijakan. Pertama, memberikan dukungan melalui sistem pendidikan. Kedua, membangun program pelatihan, dengan menyediakan sistem pendidikan yang layak dan program pelatihan bagi penyandang disabilitas seperti meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas teknologi maka bisa dijadikan langkah pertama untuk peningkatan keterampilan.⁶⁵

c. Mendukung pengembangan, pengadaan, dan penggunaan teknologi asistif

Teknologi asistif dapat mengubah hidup penyandang disabilitas. Dengan adanya teknologi ini, maka memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan inklusi penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi dan kewirausahaan. Terdapat beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh pemegang kebijakan. Pertama, mendukung riset dan pengembangan (R&D), khususnya asistif teknologi melalui pendanaan dan insentif. Kedua, meningkatkan standarisasi di pasar asistif teknologi. Ketiga, pemegang

⁶⁵ Policy Brief on Entrepreneurship for People with Disabilities.

kebijakan bisa memberikan informasi dan pelatihan mengenai penggunaan asistif teknologi kepada penyandang disabilitas agar dapat menggunakannya secara maksimal.

d. Mendapatkan dukungan akses keuangan yang sesuai

Seringkali keuangan menjadi hambatan terbesar bagi penyandang disabilitas untuk memulai berwirausaha. Kebijakan publik harusnya memastikan bahwa pengusaha dengan disabilitas dapat mengakses pembiayaan untuk memulai usaha. Pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pertama dengan memastikan bahwa informasi tentang sumber pembiayaan tersedia dalam format yang dapat diakses serta tidak mendiskriminasi berdasarkan disabilitas. Kedua, pembuat kebijakan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara calon wirausaha dan investor dengan membantu penyandang disabilitas menjadi siap menerima investasi dan memfasilitasi akses ke investor. Pendekatan ketiga adalah meningkatkan ketersediaan pembiayaan langsung, baik dalam bentuk hibah kecil maupun pinjaman yang dapat dikembalikan.⁶⁶

e. Meningkatkan aksesibilitas internet dan teknologi informasi

Internet dan teknologi komunikasi seluler telah menjadi bagian penting bagi masyarakat karena merupakan akses yang digunakan untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun, hal tersebut masih belum dirasakan oleh penyandang disabilitas, karena seringkali dikembangkan pada platform yang berbeda dan tidak kompatibel dengan teknologi bantu. Pembuat kebijakan dapat melakukan lebih banyak upaya untuk mengatasi

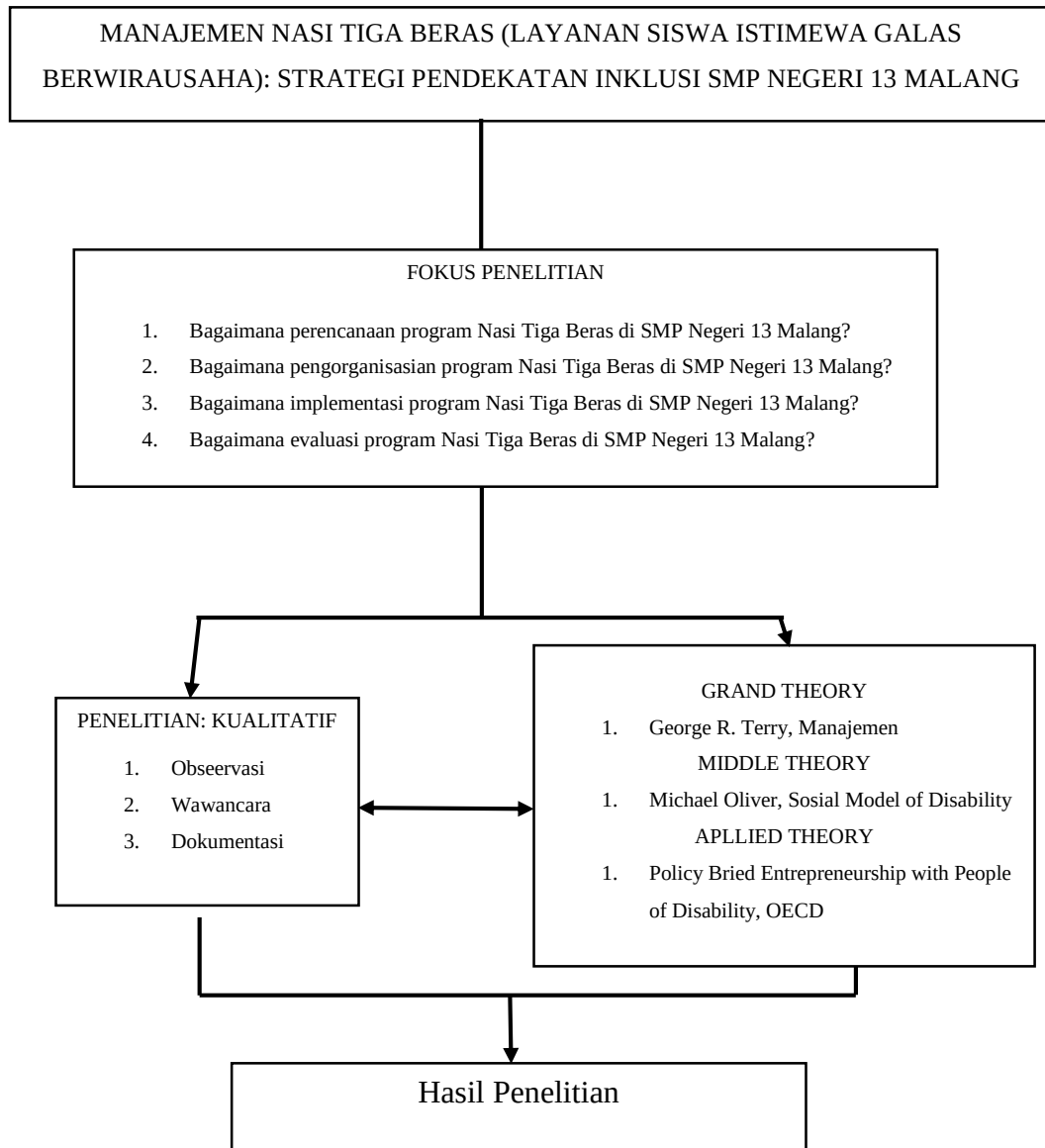
⁶⁶ Policy Brief on Entrepreneurship for People with Disabilities.

hal ini. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan aksesibilitas TI pada situs web publik. Hal ini sangat penting bagi penyandang disabilitas yang mempertimbangkan wirausaha, karena banyak layanan publik kini tersedia secara daring.⁶⁷

7. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori manajemen George R. Terry sebagai grand theory sebagai landasan peneliti untuk menganalisis proses perencanaan, implementasi dan evaluasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, social model of disability oleh Michael Oliver digunakan sebagai middle theory untuk memahami pendekatan inklusi dalam pengelolaan layanan bagi siswa istimewa. Adapun kebijakan entrepreneurship dari OECD sebagai applied theory yang mendukung analisis implementasi program kewirausahaan bagi penyandang disabilitas

⁶⁷ Policy Brief on Entrepreneurship for People with Disabilities.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui proses perencanaan, implementasi dan evaluasi dari program inklusi berfokus entrepreneur bagi siswa penyandang disabilitas yang dilakukan di SMP Negeri 13 Malang. Sehubungan dengan tujuan tersebut, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan turun secara langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dalam penyelenggaraan program inklusi entrepreneur, yaitu kepala sekolah, koordinator program inklusi, guru pendamping khusus, dan siswa penyandang disabilitas, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara akurat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengharuskan peneliti mengumpulkan data langsung di lapangan dengan berkomunikasi dan mengamati perilaku serta tindakan para pihak yang terlibat.⁶⁸

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Johnson dan Christensen dalam penelitian studi kasus, peneliti secara mendalam menjelaskan tentang satu atau lebih kasus. Jenis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif.⁶⁹ Sehubungan dengan hal itu, peneliti memilih jenis penelitian

⁶⁸ John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Adn Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (SAGE Publications Ltd., 2023). Hal 191

⁶⁹ R. (Robert) Burke Johnson and Larry B. Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Fifth edition (SAGE Publications, Inc, 2013). Hal 104

studi kasus ini untuk menggali bagaimana proses manajemen dalam program inklusi berfokus intreprenneur yang dijalankan oleh SMP Negeri 13 Malang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah SMP Negeri 13 Malang yang berada Jl. Sunan Ampel 2, RT.9/RW.2, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti merasa tertarik dengan program inklusi yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 13 Malang. Dikatakan menarik karena program inklusi di SMP Negeri 13 Malang ini memiliki fokus di bidang *entrepreneur*. Lebih dari itu, SMP Negeri 13 Malang termasuk sekolah dengan pendidikan inklusi terbaik di daerah Dinoyo, yang sudah memperoleh akreditasi A.⁷⁰ Program Inklusi SMP Negeri 13 Malang meraih penghargaan sebagai salah satu Replikasi Inovasi Terbaik Nasional dalam Ajang Gebyar Pelayanan Prima yang digelar di Sheraton Convention Hall, Jakarta pada tahun 2024.⁷¹ Maka dari itu peneliti merasa lokasi ini cocok untuk dijadikan lokasi penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Nursapia mengemukakan bahwa kehadiran peneliti merupakan instrument utama yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti sangat penting saat menjelaskan topik penelitian, dikarenakan mereka terlibat secara langsung dalam proses pengambilan data⁷². Selain itu, peneliti turut

⁷⁰ Kemendikdasmen, *SMP Negeri 13 Malang*, n.d., <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/40BA607D-8D18-E111-A9CE-CD521BC0EA89>.

⁷¹ Pemerintah Kota Malang, Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, *Dua Inovasi Kota Malang Masuk Terbaik Nasional 2024*, 2024, <https://malangkota.go.id/2024/10/08/dua-inovasi-kota-malang-masuk-terbaik-nasional-2024/>.

⁷² Dr. Nursapiah Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif* (Wal ashri Publishing, 2020).

berperan sebagai pewawancara dan pengamat, sehingga dalam konteks tersebut, peneliti tidak dipandang sebagai subjek atau informan, melainkan sebagai entitas peneliti itu sendiri. Berikut penjabaran dari peran peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan, sebelum melaksanakan tahap penelitian lapangan, peneliti melakukan survei atau observasi di SMP Negeri 13 Malang dengan mengajukan surat izin observasi ke pihak fakultas dan dinas pendidikan yang selanjutnya disampaikan kepada pihak sekolah guna melakukan penelitian awal untuk menggali informasi berupa gambaran umum tentang kondisi dari program inklusi yang sedang dijalankan.
2. Tahap Persiapan Penelitian, pada tahap ini peneliti menyiapkan proposal penelitian tentang manajemen program inklusi entrepreneur, kemudian peneliti melakukan penelitian dengan mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada para pihak terkait yaitu, kepala sekolah, koordinator program inklusi, guru pembimbing khusus, siswa berkebutuhan khusus.
3. Tahap Pengumpulan Data, peneliti melakukan kesepakatan jadwal bersama narasumber untuk turun langsung dan melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dan metode yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Tahap Penganalisis dan Pelapor Data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari data yang telah terkumpul guna menjawab fokus penelitian. Kemudian, hasil penelitian disajikan dan dikomparasikan dengan teori-teori yang digunakan, selanjutnya hasilnya disusun dalam laporan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah informasi yang dikemukakan dengan kata-kata, bukan angka.⁷³ Data kualitatif diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data antara lain, wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang kemudian dituangkan ke catatan lapangan.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti memilih hasil observasi dan wawancara sebagai sumber utamanya, dengan rincian sebagai berikut:

1. Data wawancara didapatkan melalui informan sebagai berikut:
 - a) Ketua Program Inklusi SMP Negeri 13 Malang
 - b) Koordinator Kurikulum Program Inklusi SMP Negeri 13 Malang
 - c) Guru Pembimbing Khusus
 - d) Siswa Penyandang Disabilitas
2. Data hasil observasi sebagai berikut:
 - a) Implementasi program yang telah direncanakan sebelumnya.
 - b) Proses pembelajaran pada anak inklusi, terutama saat pembelajaran tentang kewirausahaan.
 - c) Peran guru dalam mendampingi proses pembelajaran siswa penyandang disabilitas.

Selain mengambil data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan data pendukung yang didapatkan melalui berbagai literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah yang membahas mengenai program

⁷³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (SAGE Publications, Inc, 1994).

⁷⁴ Dr. H. Nazar Naamy, M.Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*, 1st ed. (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019). Hal 117

inklusi di sekolah dan pendidikan kewirausahaan yang dapat memperkuat dan mendukung analisis terhadap proses manajemen program inklusi yang berfokus pada kewirausahaan di tingkat sekolah menengah pertama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang tepat guna pengambilan data.⁷⁵ Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Salah satu cara mengumpulkan data adalah melalui observasi, yang meliputi pengamatan terhadap subjek dan lingkungan fenomena yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, observasi diterapkan untuk memperoleh data tentang pengelolaan program pembelajaran inklusi di SMP Negeri 13 Malang.

2. Wawancara

Teknik berikutnya yang digunakan adalah teknik wawancara. Creswell dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* menyarankan bahwa peneliti sebaiknya menyusun pertanyaan wawancara dengan baik dan merekam jawaban selama wawancara berlangsung serta mencatatnya untuk menghindari hilangnya data jika alat rekam rusak.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

⁷⁵ John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Adn Mixed Methods Approaches*. Hal 202

⁷⁶ John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Adn Mixed Methods Approaches*. Hal 202

wawancara semi-terstruktur agar pertanyaan dapat disesuaikan selama proses, memudahkan klarifikasi jawaban. Teknik wawancara dilakukan kepada:

- a. Koordinator inklusi, mengenai pengelolaan program inklusi, prosedur identifikasi dan asesmen awal siswa berkebutuhan khusus, hambatan dalam implementasi program, serta program pelatihan profesional guru terkait pendidikan inklusi.
 - b. Koordinator kurikulum inklusi, mengenai perencanaan, modifikasi modul ajar sesuai kebutuhan siswa.
 - c. Guru mata pelajaran, mengenai strategi pengajaran yang diterapkan, komunikasi dengan guru kelas dan orang tua tentang siswa, tantangan yang dihadapi, serta dampak program pendidikan inklusi terhadap siswa.
 - d. Siswa berkebutuhan khusus, mengenai pelaksanaan dan pengalaman secara langsung terkait program sedang dilaksanakan.
3. Dokumentasi

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam mengumpulkan data di penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam buku *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* oleh Creswell, menyarankan bahwa peneliti dapat mengumpulkan dokumen yang terdiri atas dokumen publik dan dokumen pribadi.⁷⁷ Dokumen publik dapat berupa notulen rapat dan laporan resmi, sedangkan dokumen pribadi berupa catatan harian, jurnal pribadi ataupun surat

⁷⁷ John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Adn Mixed Methods Approaches*.

elektronik. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan guna mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan penelusuran informasi secara sistematis melalui wawancara dan observasi. Menurut Miles dan Huberman dalam konteks penelitian kualitatif, proses analisis data berjalan seiring dengan dan setelah tahap pengumpulan data melalui tiga langkah, sebagai berikut:⁷⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses yang meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tujuan utama kondensasi data adalah untuk meningkatkan keandalan informasi yang diperoleh. Setelah penyelesaian penelitian lapangan, langkah-langkah reduksi data dilaksanakan untuk menghasilkan laporan akhir. Proses ini mencakup pemilihan, dan pengorganisasian data sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan dan divalidasi, serta membantu dalam mencatat, meringkas, dan memilih informasi penting sambil mengeliminasi data yang tidak relevan.

⁷⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Hal 10

2. *Data Display* (Tampilan Data)

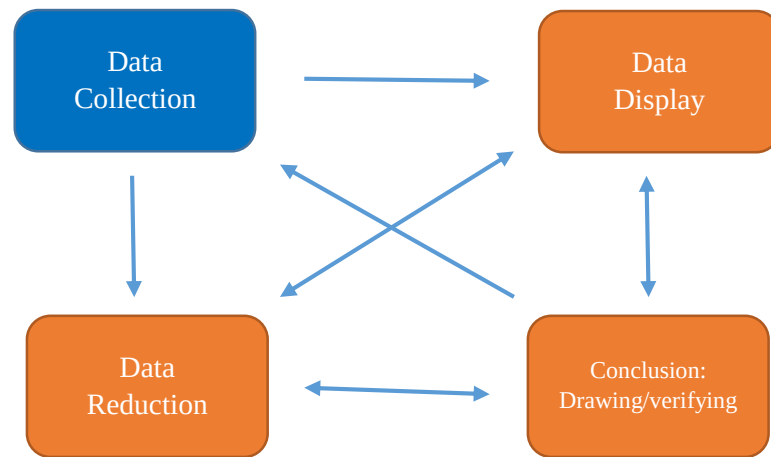
Tampilan data merujuk pada kumpulan informasi yang terorganisir untuk mendukung pengambilan keputusan. Melalui analisis tampilan, peneliti dapat memahami perkembangan penelitian dan merencanakan langkah-langkah berikutnya. Peneliti di SMP Negeri 13 Malang memanfaatkan teknik tampilan data untuk menyajikan informasi terkait pengelolaan program pendidikan inklusi.

3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Setelah penyajian data, tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil yang diperoleh pada awalnya bersifat sementara dan dapat direvisi jika pengumpulan data selanjutnya tidak didukung oleh bukti yang memadai. Agar dianggap valid, hasil tersebut harus didasarkan pada data yang konsisten dan dapat dipercaya, khususnya ketika peneliti melakukan verifikasi di lapangan. Peneliti menggunakan informasi dari observasi dan wawancara untuk merumuskan kesimpulan. Hal ini berkontribusi pada penyediaan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Malang.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa ketiga langkah analisis data tersebut membentuk sebuah proses siklus yang interaktif. Menurut mereka, proses analisis data kualitatif dengan model ini saling terhubung, sehingga hal ini mempermudah bagi para peneliti untuk menerapkan langkah-

langkah analisis data. Berikut gambaran siklus analisis data menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3 1 Components of Data Analysis: Interactive Model

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Johnson dan Christensen, triangulasi yaitu sebuah pendekatan validasi yang berfungsi mengevaluasi kredibilitas data dengan memakai teknik dan sumber data yang beragam.⁷⁹ Terdapat tiga kategori triangulasi utama: triangulasi sumber, yang memvalidasi data melalui berbagai sumber untuk menentukan keandalannya; triangulasi teknik, yang memverifikasi data dengan menggunakan metode yang berbeda dari sumber yang sama; serta triangulasi waktu, yang menguji akurasi data melalui observasi, wawancara, dan teknik lainnya pada beberapa titik waktu. Dengan demikian, triangulasi memfasilitasi

⁷⁹ R. (Robert) Burke Johnson and Larry B. Christensen, *Educational Research*. Hal 410

pengumpulan data yang lebih efektif dan meningkatkan validitas penelitian secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua pendekatan untuk memverifikasi keabsahan data:

1. Triangulasi Teknik

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 13 Malang mengenai manajemen program pendidikan inklusi, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai strategi untuk menjamin keabsahan data. Pendekatan ini melibatkan integrasi wawancara mendalam dengan kepala madrasah, koordinator program, guru pembimbing khusus, dan siswa berkebutuhan khusus, serta observasi terhadap implementasi kegiatan inklusi di dalam maupun di luar kelas.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber diterapkan guna menguji kredibilitas data menggunakan memverifikasi informasi yang didapatkan melalui berbagai sumber. Metode ini mencakup perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengevaluasi keandalan informasi. Peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator inklusi, dan guru pendamping khusus guna memastikan validitas data yang dikumpulkan.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang yang berlokasi di Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah yang memiliki komitmen untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, inovatif dan berkarakter. Selain berfokus pada pencapaian akademik, sekolah juga berupaya untuk memberikan penguatan nilai sosial, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, SMP Negeri 13 Malang menerapkan pendekatan yang adaptif dan berpusat kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari program yang dikembangkan di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Salah satu kekuatan utama dari sekolah ini adalah komitmennya terhadap pendidikan inklusi, yang diwujudkan melalui layanan pembelajaran yang ramah dan fleksibel.

Terdapat salah satu program yang menjadi ciri khas dari sekolah ini adalah Program Nasi Tiga Beras. Program ini merupakan salah satu bentuk strategi sekolah dalam mendukung layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Program ini merupakan akronim dari Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha, yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) berbasis kewirausahaan.

Berdasarkan tuntutan kebijakan dari pusat sekolah umum harus menerima siswa istimewa atau berkebutuhan khusus, sehingga sekolah wajib

memberikan layanan kepada mereka. Program Nasi tiga beras, merupakan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus agar siswa tersebut dapat mengembangkan kelebihan dirinya. Melalui kerjasama dengan pihak pihak tertentu, sekolah berhasil untuk mengetahui potensi pada masing masing anak berkebutuhan khusus, dan menjadikannya bahan untuk membangun program guna mengembangkan kemampuan mereka.

Program Nasi Tiga Beras merupakan objek dalam penelitian ini. Penelitian difokuskan pada manajemen program yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi program. Dalam pelaksanaannya, program melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping, serta pihak lain yang mendukung keberhasilan program. Melalui program tersebut, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Adapun visi dan misi yang sekolah tetapkan sebagai acuan penyusunan dan pelaksanaan agar selaras dengan tujuan pendidikan SMP Negeri 13 Malang. Visi program Nasi Tiga Beras, yaitu (1) memiliki keyakinan diri untuk dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri, (2) menemukan dan mengembangkan potensi diri nya, (3) diterima apa adanya, sesuai dengan keterbatasannya, (4) membuat semua warga sekolah terlibat aktif mewujudkan sekolah ramah anak termasuk siswa istimewa. Adapun misi guna mencapai visi tersebut, yaitu (1) mencaiptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kemandirian siswa, (2) menjamin hak belajar

setiap peserta didik tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya.

Peneliti memilih SMP Negeri 13 Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya Program Nasi Tiga Beras yang menjadi salah satu upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Program ini menjadi salah satu program prioritas di kota Malang dikarenakan mendapatkan penghargaan sebagai salah satu dari lima Replikasi Inovasi Terbaik Nasional di tahun 2024 **D/Hasil Pengumuman PKRI 2024/01**.⁸⁰ Selain itu, program ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen program khususnya pada aspek perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi program.

B. Proses Perencanaan Program Nasi Tiga Beras (*Planning*)

1. Latar Belakang Pelaksanaan Program Nasi Tiga Beras

Sesuai dari data yang telah peneliti kumpulkan, program ini dibangun untuk memenuhi kebijakan dari pusat, yang menyatakan bahwasanya siswa yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan formal selayakanya siswa lainnya. Pernyataan ini didukung oleh Ibu Shintian Susan M.Pd selaku Koordinator Program Kurikulum Inklusif Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI). *“Program ini muncul pasti awalnya adalah kebijakan pusat, yang bahwa siswa berkebutuhan khusus itu berhak mendapatkan pendidikan formal juga seperti juga siswa pada umumnya. Kemudian kebijakan dari pusat itu di eksekusi oleh kebijakan pemerintah Kota Malang bahwasanya, setiap*

⁸⁰ “Hasil Pengumuman Pemantauan Keberlanjutan Dan Replikasi Inovasi Pelayanan Publik 2024,” n.d.

*sekolah tidak boleh menolak siswa istimewa” W/Koordinator Kurikulum/01.*⁸¹

Pernyataan informan tersebut juga didukung oleh isi dokumen Program Nasi Tiga Beras yaitu *“Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), anak anak yang memiliki keterbatasan atau dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar” (D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01)*⁸² Hal tersebut memperlihatkan bahwa terwujudnya program nasi tiga beras ini tidak terlepas dari implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan kesetaraan hak bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut, setiap sekolah dituntut untuk mampu menerima siswa berkebutuhan khusus serta menyesuaikan sistem pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Selain didasari oleh kebijakan, program ini juga muncul dari cara pandang pihak sekolah terhadap siswa disabilitas. Siswa istimewa dipandang sebagai individu yang mempunyai keterbatasan baik dari kognitif maupun proses belajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Erika Dwi Lestari S.Psi selaku Ketua Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) SMP Negeri 13 Malang, sebagai berikut: *“Siswa disabilitas itu mereka memiliki satu kekurangan, perbedaan dengan teman regulernya dari fisik maupun mental, dari kognitif maupun sosial nya ... seperti kalau dalam pembelajaran itu teman regulernya*

⁸¹ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang,” (SMP Negeri 13 Malang), April 1, 2026.

⁸² “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras,” SMP Negeri 13 Malang, n.d.

*diajari satu atau dua kali bisa, tapi kalau dia harus sepuluh kali. Membutuhkan waktu yang agak lama untuk memahami” W/Ketua/01.*⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak disabilitas memiliki perbedaan seara fisik maupun mental serta kognitif maupun sosial, seperti hal nya disaat pembelajaran, guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan penjelasan kepada anak disabilitas daripada anak regular.

Namun, dibalik keterbatasan tersebut, siswa juga dipandang sebagai individu yang istimewa yang membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif, seperti yang dinyatakan oleh guru pembimbing, *“Kalo menurut saya itu, siswa istimewa itu adalah siswa yang mereka membutuhkan perhatian lebih, mereka memiliki hak yang sama dengan yang lain termasuk di dunia pendidikan”*, hal ini sejalan dengan yang diucapkan oleh koordinator kurikulum inklus *“Menurut saya, seluruh siswa itu adalah istimewa. Lebih istimewa lagi adalah siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Itu menurut saya lebih ekstra dijaga, lebih ekstra dibantu, diemong, dan didampingi ..” W/Koordinator Kurikulum/01.*⁸⁴ Pandangan tersebut menggambarkan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dilihat dari sisi kekurangannya saja, namun juga potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program yang dapat menggali serta mengembangkan potensi mereka

⁸³ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang,” (SMP Negeri 13 Malang), April 1, 2026.

⁸⁴ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

secara optimal. Merespon keluhan tersebut, kepala sekolah berinisiatif untuk bekerja sama dengan UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kota Malang untuk melakukan asesmen lebih dalam terhadap siswa yang terindikasi. Singkatnya, hasil asesmen tersebut dijadikan dasar pengembangan program inklusi.

2. Tujuan Pelaksanaan Program

Program Nasi Tiga Beras bertujuan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari siswa istimewa, khususnya dalam mengembangkan *life skill* dan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan dari program ini untuk menggali potensi non-akademik yang selama ini kurang terlihat saat pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan dikarenakan kemampuan akademik siswa istimewa yang cenderung rendah dibandingkan siswa reguler, seperti, sehingga diperlukan pendekatan lain untuk mengembangkan kemampuan mereka, seperti yang diungkapkan oleh informan *“Ketika berbicara tentang akademik mereka masih kurang sekali dibandingkan dengan teman-teman regulernya. Kemudian setelah itu kami mengetahui bahwa dibalik kekurangn itu ada kelebihan”* **W/Ketua/01**.⁸⁵ Melihat kondisi tersebut, program ini diarahkan untuk membentuk kegiatan yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa memiliki minat dalam bidang kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan seperti membuat telur asin, beternak, hingga menjual produk menjadi sarana utama dalam

⁸⁵ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

mencapai tujuan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan *“Kami membentuk program nasi tiga beras untuk membuat mereka punya kegiatan yang bisa nantinya dibuat kesehariannya dia, daily livingnya biar dapet”* **W/Ketua/01**.⁸⁶ Program ini dibangun agar para anak disabilitas dapat melakukan kegiatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengembangkan keterampilan *daily living* nya

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengetahui *passion* mereka, sehingga sekolah dapat menjembatani mereka untuk ke jenjang selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erika dan Ibu Erlis Agustin S.Pd selaku Guru Pembimbing di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) SMP Negeri 13 Malang *“Untuk menggali sekiranya nanti mau melanjutkan ke SMK kemana. Kita ajak untuk mmbuat kerajinan, keterampilan.”* **W/Guru Pembimbing/01**⁸⁷. *“Kalau ini sukses, dampaknya itu bagus mbak. Kalau anak berkebutuhan khusus bisa lulus dari sini itu mereka bisa melanjutkan sekolahnya mbak, ngga putus sekolah, ga bingung cari sekolah sesuai passion nya”* **W/Ketua/01**⁸⁸. Dengan adanya program ini, maka dapat dilakukan penggalian minat siswa yang nantinya bisa menjadi bekal di masa depan.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam program ini memberikan dampak kemandirian dan kepercayaan diri yang meningkat pada diri

⁸⁶ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁸⁷ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang,” (SMP Negeri 13 Malang), April 1, 2026.

⁸⁸ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

siswa, seperti yang diungkapkan oleh informan *“Semulanya mereka tidak percaya diri... akhirnya mereka jadi percaya diri, mereka berbangga karena bisa berkarya, bangga bisa punya usaha”* **W/Ketua/01**⁸⁹. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Kevin Pratana Putrasanto selaku siswa disabilitas yang mengikuti program *“..udah bisa menunjukkan kayak berani ini itu, ngelakuin ini. Kayak mandiri gitu lah”* **W/Siswa/02**.⁹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa mandiri dan percaya diri siswa berkebutuhan khusus melalui kesempatan untuk berkarya serta pengembangan potensi mereka.

3. Asasmen Anak Berkebutuhan Khusus

Pada proses perencanaan peserta didik melibatkan serangkaian asasmen guna mengetahui potensi serta kebutuhan masing masing siswa. Seperti pada dokumen proposal yaitu *“Pada awal asasmen dilakukan asasmen diagnostik kognitif oleh guru mata pelajaran dan non-kognitif oleh guru BK kepada seluruh siswa”* **(D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01)**.⁹¹ Hal itu juga didukung oleh pernyataan tim inklusi bahwa proses asasmen diawali dengan tes psikologi umum untuk seluruh siswa, seperti yang informan sampaikan *“Di awal itu kan ada tes secara general, tes psikologi umum itu keseluruhan siswa. Lalu dari situ mungkin ke deteksi, ada anak-anak yang istimewa itu akan dibantu oleh Bu Erika yang ketuanya untuk asesmen lebih dalam biasanya itu kerjasama dengan UPT*

⁸⁹ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹⁰ Kevin Pratana Putrasanto, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang,” (SMP Negeri 13 Malang), April 1, 2026.

⁹¹ “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

*ABK ini yang dibawahnya dinas itu memberikan layanan free ke kita ada asesmen tertulis ada wawancara bersama siswa bersama keluarga juga begitu dan yang lainnya” W/Koordinator Kurikulum/01.*⁹²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, seluruh siswa akan melakukan tes psikologi umum umum, kemudian siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus akan ditindaklanjuti dengan asesmen mendalam melalui kerja sama dengan UPT ABK meliputi tes tertulis dan wawancara dengan siswa serta keluarga. Asasmen ini dilakukan guna mengetahui bahwa dibalik kekurangannya, terdapat kelebihan yang dapat kita gali. *“kita identifikasi apakah setiap anak ini meskipun punya kekurangan tapi ada sisi kelebihan yang bisa kita gali, yang nantinya setiap siswa ada hal hal yang mungkin bisa di kembangkan ... awalnya dia bercerita tentang keseharian di rumah, cerita tentang dia bisa masak, dia berusaha memelihara binatang peliharaan, kemudian kami punya ide nah ini yang akan dikembangkan”* **W/Ketua/01.**⁹³

Guru mengidentifikasi kelebihan setiap siswa berkebutuhan khusus melalui cerita keseharian mereka, lalu menjadikannya dasar untuk menentukan potensi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan cerita para siswa, mereka memiliki minat untuk mengolah makanan, memelihara binatang, kemudian tim inklusi mengembangkan minat tersebut dengan membangun program untuk menanamkan jiwa wiraushaa.

⁹² Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹³ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

4. Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan modul ajar dilakukan melalui modifikasi materi disesuaikan berdasarkan kemampuan masing masing siswa. *“Memang untuk modul ajarnya atau materi ajarnya itu disesuaikan sama kemampuan siswa, memodifikasi sesuai dengan apa yang mereka mampu” W/Ketua/01.*⁹⁴Pernyataan tersebut menyatakan bahwa diperlukan untuk memodifikasi modul ajar kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya agar tetap bisa mengikuti kegiatan KBM, seperti yang disampaikan *“Jadi di program ini itu sudah dipegang masing masing sama mereka mba, ada siswa yang pandai masak, akhirnya dia pegang bagian pembuatan telur asin, ada yang suka berhitung, dia pegang bagian penjualan, ada yang suka beternak, dia pegang bagian peternakannya” W/Guru Pembimbing/01*⁹⁵

5. Pihak Yang Terlibat Dalam Progran

Sumber daya manusia yang dimaksud ini terdapat dua bagian yaitu tim inklusi dan para guru mata pelajaran atau wali kelas, serta pihak luar yang terlibat. Perencanaan tim inklusif dilakukan dengan memetakan tugas berdasarkan pengalaman mereka. Meskipun sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), sekolah mengoptimalkan peran guru BK yang memiliki latar belakang relevan *“Jadi bu Erika menunjuk siapa siapa yg udh punya pnglamannya atau relevan” W/Guru Pembimbing/01.*

⁹⁴ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹⁵ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹⁶ *“Tapi untuk penyusunan program dan pelaksanaan di lapangan ada tim, tim inklusif itu, yang ketuanya adalah Bu Erika”* **W/Koordinator Kurikulum/01.**⁹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam tim inklusi ditentukan berdasarkan pengalaman mereka.

Adapun para guru mata pelajaran atau wali kelas, yang bertugas ketika KBM *“Tapi kalo untuk KBM atau intrakurikuler semua ngajar seperti biasa, tapi memang ada pembimbingnya untuk anak anak khusus ... semuanya terlibat untuk yang intrakurikuler. Kalau yang keorganisasian inklusi itu ada pembagian tugasnya.”* **W/Guru Pembimbing/01.**⁹⁸ Menurut pernyataan tersebut, pembelajaran intrakurikuler tetapp berjalan seperti biasa, maksudnya tidak ada tim khusus. Namun siswa berkebutuhan khusus akan tetap didampingi oleh guru pendamping.

Terdapat rincian yang lebih jelas terkait pihak pihak yang terlibat dalam program yang dijelaskan dalam proposal program Nasi Tiga Beras. Pihak internal yang terlibat dalam program, yaitu *“(1) kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, membuat kebijakan terkait program nasi tiga beras, (2) kordinator program inklusi: mengembangkan program inklusi dan berkordinasi dengan pihak terkait untuk menjalankan progam nasi tiga beras, (3) guru dan siswa: memberikan dukungan terhadap*

⁹⁶ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹⁷ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

⁹⁸ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

program nasi tiga beras dan bersama seluruh warga sekolah mendeklarasikan sekolah ramah anak” **D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01.**⁹⁹

Selain pihak internal, adapun pihak eksternal yang terlibat dalam proses berjalannya program, yaitu *“(1) orang tua: berkounikasi dengan pihak sekolah dan memberikan dukungan yang diperlukan terkait program nasi tiga beras, (2) UPT Layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus: melakukan asesmen mendalam kepada siswa yang terindikasi sebagai siswa istimewa (siswa berkebutuhan khusus)”*

D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01.¹⁰⁰Program ini didukung oleh berbagai sumber daya, baik internal mulai dari kepala sekolah, tim inklusi, guru dan siswa hingga dukungan dari eksternal sekolah yaitu orang tua dan UPT Layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang membantu untuk melakukan asasmen.

6. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan pada sarana prasarana difokuskan pada penyediaan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, seperti peralatan pembuatan telur asin, seperti yang tercantum dalam dokumen proposal program nasi tiga beras *“Tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan jiwa wirausaha siswa istimewa. Pada tahun ini yaitu: tersedianya peralatan untuk membuat*

⁹⁹ “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

¹⁰⁰ “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

telur asin” **D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01.**¹⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan sarana dan prasarana, sekolah menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan kewirausahaan seperti peralatan untuk membuat telur asin guna menunjang implementasi program.

C. Pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras

1. Struktur Organisasi Program Nasi Tiga Beras

Program Nasi Tiga Beras memiliki struktur organisasi yang dibentuk oleh pihak sekolah dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Kota Malang. Pembentukan struktur organisasi dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan program. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Program Nasi Tiga Beras, *“Struktur organisasinya dibentuk oleh sekolah mba, awalnya saya yang diberi amanah oleh kepala sekolah menjadi ketua program, lalu saya merekomendasikan teman-teman yang memang punya keahlian untuk menduduki posisi yang lain. Terus setelah saya pilih, datanya diserahkan kepada dinas pendidikan untuk disahkan”* **W/Ketua/01.**¹⁰² Hal tersebut didukung oleh Surat Keputusan Struktur Organisasi yang disahkan oleh Dinas Pendidikan **D/SK Inovasi SMPN 13 Malang/01.**¹⁰³

2. Pembagian Tugas

¹⁰¹ “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

¹⁰² Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹⁰³ “Surat Keputusan Inovasi SMPN 13 Malang,” n.d.

Pembagian tugas dalam Program Nasi Tiga Beras dilakukan berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki masing-masing anggota tim, seperti yang guru pembimbing sampaikan, *“Bu Erika menunjuk siapa-siapa yang sudah punya pengalamannya atau relevan”* **W/Guru Pembimbing/01.**¹⁰⁴ Hal ini berarti pembagian tugas dilakukan dengan berdasarkan kemampuan atau keahlian, seperti yang disampaikan sendiri oleh ketua program *“Guru-guru BK disini semuanya memegang bagian anak disabilitas, jadi kalau pas program ini yang mengawasi itu guru BK, nanti kalau pas pembelajaran itu yang memegang bagian wali kelas”* **W/Ketua/01.**¹⁰⁵

Meskipun belum terdapat catatan pembagian tugas secara tertulis, namun para tenaga pendidik mengetahui tugasnya masing masing dengan baik. Seperti Koordinator Kurikulum yang juga menjelaskan tugasnya di dalam program, *“.. saya sendiri sebagai koordinator kurikulum, jadi saya bertugas untuk mengembangkan kurikulum biar sesuai dengan kebutuhan para siswa istimewa..”* **W/Koordinator Kurikulum/01**¹⁰⁶, beliau juga menambahkan *“Kalau pengambil kebijakan tetap di kepala sekolah. Tapi untuk penyusunan program dan pelaksanaan di lapangan ada tim, tim inklusif itu, yang ketuanya adalah Bu Erika”* **W/Koordinator Kurikulum/01.**¹⁰⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah

¹⁰⁴ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹⁰⁵ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹⁰⁶ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹⁰⁷ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

berperan sebagai pengambil kebijakan, sedangkan pelaksanaan program dilakukan oleh tim inklusi yang telah terbentuk.

Selain itu, kegiatan pembelajaran inklusif dipegang oleh seluruh tenaga pendidik, berbeda dengan keorganisasian inklusi yang memiliki struktur organisasinya sendiri, termasuk program nasi tiga beras di dalamnya yang memiliki penanggung jawab sendiri, seperti yang disampaikan oleh Ibu Erlis *“Ada bagian bagian nya masing masing. Ada yang bagian mempelajari life skill, itu coordinator nya siapa, nanti juga berkoordinasi dengan guru mapel yg lain. Tapi kalo untuk KBM atau intrakurikuler semua ngajar seperti biasa, tapi memang ada pembimbingnya untuk anak anak khusus ... Semuanya terlibat untuk yang intrakurikuler. Kalau yang keorganisasian inklusi itu ada pembagian tugasnya.”* **W/Guru Pembimbing/01.**¹⁰⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi telah dibentuk, serta telah ditentukan masing masing peran dan tugasnya.

3. Koordinasi Antar Pihak Yang Terlibat

Berdasarkan dari hasil wawancara, koordinasi oleh para stakeholder sekolah dilakukan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Shintia dalam pembentukan program kerja inklusi, *“Tim akan membuat program-program kerja dari program inklusi ini, kemudian dipresentasikan sebagai bagian dari program sekolah. Bendahara sekolah atau tim keuangan support dana, wali kelas juga memberikan dukungan dan guru*

¹⁰⁸ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

*juga memberikan dukungan” W/Koordinator Kurikulum/01.*¹⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan program kerja inklusi melewati beberapa tahap dalam koordinasi mulai dari tim inklusi hingga kepada para guru.

Adapun yang dijelaskan oleh Ibu Erika, *“Koordinasinya berjalan dengan baik ... , seperti kalau dalam pembelajaran itu guru mapel koordinasi dengan koordinator kurikulum untuk memutuskan metode apa yang bisa dipakai” W/Ketua/01.*¹¹⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa koordinasi berjalan dengan baik oleh koordinator kurikulum dan guru mapel dalam memutuskan metode belajar yang cocok untuk digunakan sesuai kebutuhan.

Selain berkoordinasi dengan pihak internal, SMPN 13 Malang juga berkoordinasi dengan pihak eksternal, salah satunya dengan UPT ABK, seperti yang disampaikan oleh Ibu Shintia, *“..asesmen lebih dalam biasanya itu kerjasama dengan UPT ABK ini yang dibawahnya dinas itu memberikan layanan free ke kita...” W/Koordinator Kurikulum/01.*¹¹¹ Hal tersebut menjelaskan bahwa pihak SMPN 13 Malang berkoordinasi dan bekerjasama dengan UPT ABK untuk melakukan asesmen lebih dalam kepada anak istimewa.

4. Pendampingan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

¹⁰⁹ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹¹⁰ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹¹¹ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

Berdasarkan hasil penelitian, pendampingan peserta didik *slow learner* diatur secara bertahap sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi kepada seluruh siswa, kemudian peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan secara individual maupun melalui tutor sebaya. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Tim Inklusi sebagai berikut “...*guru mengajar reguler dulu, lalu setelah selesai, anak berkebutuhan khusus didampingi secara individual di samping meja guru atau didampingi oleh temannya. Posisi duduk mereka juga di depan agar lebih mudah didampingi*”. **W/Ketua/01**¹¹² Berdasarkan kutipan tersebut, pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembelajaran klasikal, pendampingan individual, serta bantuan tutor sebaya sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, Koordinator Kurikulum menjelaskan bahwa pembelajaran diberikan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik “...*anak istimewa diajarkan setelah siswa reguler selesai. Pembelajarannya lebih private sesuai kemampuan anak.*” **W/Koordinator Kurikulum/01.**¹¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengatur proses pendampingan secara bertahap sehingga peserta didik memperoleh kesempatan memahami materi sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pendampingan juga dilakukan selama pelaksanaan Program Nasi Tiga Beras. Salah satu peserta didik

¹¹² Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹¹³ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

menyampaikan bahwa guru tetap memberikan arahan ketika mengikuti kegiatan program “*Tasya merasa didampingi sama guru nggak?*” “*Didampingi*” **W/Siswa 1/01.**¹¹⁴ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga selama pelaksanaan program sehingga peserta didik memperoleh bimbingan ketika mengikuti setiap tahapan kegiatan

D. Implementasi Program Nasi Tiga Beras (*Actuating*)

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran pada program nasi tiga beras ini yaitu melakukan kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, seperti beternak dan memproduksi telur asin, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erika “*Yang beternak juga demikian kami mengembangkan beternak kemudian dia memberikan makan setiap hari sampai bertelur lalu telur nya dijual di bapak ibu guru. Mereka dapat pengetahuan dari sana, termasuk berhitung, termasuk literasi numerasi nya dapat, akhirnya itu yg dikembangkan*” **W/Ketua/01.**¹¹⁵ Dapat diketahui bahwa program untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan ini memiliki tujuan untuk melatih kemampuan numerasi dan pengalaman nyata (*life skill*) siswa.

Melalui kegiatan beternak, siswa memberikan makan ternak setiap hari hingga ternak bertelur, lalu diolah menjadi telur asin dan dijual kepada

¹¹⁴ Anastasia Putri Puspita Sari, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang,” (SMP Negeri 13 Malang), April 1, 2026.

¹¹⁵ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

guru. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka siswa mendapatkan ilmu pengetahuan, serta melatih literasi dan numerasi nya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa istimewa *“Biasanya kalau di program Nasi Tiga Beras itu kan ada banyak gitu, mulai dari yang kasih makan ayam terus sama pengelolaan telur gitu, jadi kayak jualan gitu, pembuatan telur asin juga”* **W/Siswa/02.** ¹¹⁶*“Membuat telur asin...dijual ke guru guru ..dijual setiap hari sehabis pulang sekolah ... iya keliling..disini (di ruang BK)”* **W/Siswa/01.** ¹¹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan di program ini, mulai dari memberi makan ternak setiap hari, pembuatan telur asin, hingga dijual dengan berkeliling di area sekolah saat pembelajaran telah usai.

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah siswa istimewa ada 5 siswa, *“Jumlahnya ada 5, kelas tujuh ada 1, kelas delapan 2, kelas sembilan 2 .. ada 5 siswa dengan kategori kelambatan intelektual.”* **W/Ketua/01.** ¹¹⁸ Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat 5 siswa dengan kategori kelambatan intelektual pada tahun ajaran 2025/2026. Selain pada praktek program nasi tiga beras, para siswa istimewa juga mengikuti kegiatan pembelajaran (KBM) seperti biasa di dalam kelas. Sistem pembelajaran di kelas dilakukan dengan pendekatan secara individual, seperti yang narasumber sampaikan *“Jadi sistem yg ada di dalam kelas itu beliau mengajar regular dulu lalu setelah selesai, yang anak*

¹¹⁶ Kevin Pratana Putrasanto, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹¹⁷ Anastasia Putri Puspita Sari, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹¹⁸ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

*berkebutuhan khusus ini akan didampingi secara individual, entah itu di samping meja guru atau didampingi oleh temannya. Mereka itu relative posisi duduknya itu depan guru dan kemudian ada teman yang membantu dia sebagai tutor sebaya,” W/Ketua/01.*¹¹⁹, hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Shintia, *“Pembelajarannya pun juga sesuai dengan kemampuan si anak nya, biasanya kalo di kels itu mereka diajar dengan lebih private, seperti di samping meja guru. Nanti saat pelajaran, anak yang lainnya akan diajar lebih dulu, anak istimewa akan diajarkan setelah mereka, dan lebih private”* **W/Koordinator Kurikulum/01.** Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan inklusif melalui pendampingan secara individual yaitu menjelaskan materi kepada siswa istimewa usai menjelaskan kepada siswa reguler dengan didampingi di samping meja guru atau dengan tutor sebaya nya.

2. Peran Guru Dalam Mendampingi Siswa

Peran guru dapat dilihat dari membimbing sekaligus sekretaris, seperti yang disampaikan oleh Ibu Erlis *“Saya sebagai sekretaris, biasanya membantu mencatat, mendokumentasikan kegiatan ... Untuk mengajar di kelas untuk saat ini saya mengajar di kelas 9”* **W/Guru Pembimbing/01.**

¹²⁰ Dapat dilihat bahwa Ibu Erlis melaksanakan tugasnya sebagai sekretaris yaitu membantu dalam administrasi serta mendokumentasikan kegiatan.

¹¹⁹ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²⁰ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

Selain sebagai sekretaris, Ibu Erlis juga berperan sebagai guru mata pelajaran yang mengajar di kelas 9.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan aktif dalam mendampingi siswa istimewa selama KBM. Mendampingi para siswa istimewa secara individual agar dapat memahami pelajaran *“didampingi secara individual, entah itu di samping meja guru atau didampingi oleh temannya ... Sudah kita program bahwa dia akan menjembatani materi ke anak nya dengan bahasa yg sederhana”* **W/Ketua/01.**¹²¹ Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru melaksanakan tugasnya untuk melakukan pendampingan secara individual kepada siswa istimewa, serta siswa regular atau teman sebaya yang sudah di program dan mampu untuk menjembatani materi kepada siswa istimewa.

Selain dalam pembelajaran KBM, peran sumber daya juga dapat dilihat dari pendampingan selama proses kegiatan kewirausahaan *“Didampingi (selama proses kegiatan)”* **W/Siswa/01.**¹²² *“Kadang dikasih penjelasan, ya kadang juga masih sibuk gitu ya. Mungkin jadi gak bisa buat kasih penjelasan ke saya gitu” (pendampingan)”* **W/Siswa/02.**¹²³. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa merasa didampingi oleh pendamping selama kegiatan berlangsung. Namun, ada kalanya

¹²¹ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²² Anastasia Putri Puspita Sari, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²³ Kevin Pratana Putrasanto, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

pendampingan yang dilakukan belum selalu optimal dikarenakan keterbatasan waktu dan kesibukan pendamping.

3. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Penggunaan sarana prasarana dalam program ini terlihat pada penggunaan gang kelas 7A untuk melakukan kegiatan beternak dan juga ruang BK untuk pembuatan telur asin, seperti yang diungkapkan siswa tentang lokasi nya *“Iya (diluar kelas)...di kelas 7A kan ada gang gitu (tempat ternak)...Tempat peternaknya masih milik sekolah”* **W/Siswa/02.**¹²⁴ *“Disini (di ruang BK)” (tempat pembuatan telur asin)* **W/Siswa/01.**¹²⁵ Dapat dilihat bahwa sekolah memberikan fasilitas untuk menjalankan kegiatan program nasi tiga beras, berupa lahan untuk beternak di lingkungan sekolah, serta ruang BK yang dijadikan sebagai tempat untuk pembuatan telur asin.

E. Evaluasi Program Nasi Tiga Beras (*Controlling*)

1. Evaluasi Kegiatan dan Pembelajaran

Evaluasi pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak regular. Evaluasi pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing masing. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Erika *“Dan setiap mapel berbeda beda evaluasi nya ... tiap mapel itu gurunya membuatkan evaluasi tersendiri sesuai kemampuan mereka, bobot soal, dan jumlah nya pun tidak banyak daripada teman temannya, biasanya teman*

¹²⁴ Anastasia Putri Puspita Sari, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²⁵ Kevin Pratana Putrasanto, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

regular itu 30 soal, dia cuma 5 soal, itupun pilihan ganda ... kalau essay kurang bisa memahami. Mungkin kalo evaluasi dengan memilih gambar atau menunjuk gambar atau ini kegiatan apa ini, dia mampu.... kalau ujian tempat juga berbeda .. karena untuk menjelsakn soal itu perlu bantuan orng lain, supaya kalau menjelaskan itu tidak terdengar oleh anak anak yg lain”

W/Ketua/01. ¹²⁶“*Dan ujiannnya memang dibedakan sama anak regular. Kalo anak reguler itu pake CBT pake HP, kalo anak anak khusus itu pake paper. Beban soalnya juga beda, menyesuaikan tingkat intelektual nya”*

W/Guru Pembimbing/01. ¹²⁷Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak regular. Evaluasi dilakukan di setiap mata pelajaran dengan disesuaikan kemampuan masing masing. Bentuk soal, jumlah, serta tingkat kesulitan dimodifikasi atau tidak sama dengan anak regular.

Pelaksanaan ujian anak regular menggunakan sistem CBT atau memakai *smartphone*, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang memakai *paper*. Tempat pelaksanaan ujian pun juga dibedakan, pendamping akan menjelaskan soal dengan lebih *private* agar anak anak lain tidak mendengarnya dan tidak mengganggu ujian. Meskipun setiap ujian terdapat indicator yang harus dicapai, namun siswa tidak dituntut untuk mencapai indikator tersebut: “*Begini, jadi tiap soal itu ada tingkatannya. Tiap soal itu ada tingkatan kesulitannya berapa persen. Tapi kita ga menuntut untuk anak harus sama dengan anak lainnya, mungkin kalau ada*

¹²⁶ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²⁷ Erlis Agustin S.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

*presentase yg bisa dia capai, dianggap sudah tuntas.” W/Ketua/01.*¹²⁸ Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat indikator dalam ujian atau tingkat kesulitan yang berbeda di setiap soalnya, namun siswa tidak dituntut untuk harus mencapai indikator tersebut. Anak istimewa akan tetap dianggap tuntas, ketika mencapai salah satu presentase atau indikator tersebut.

Selain dilakukannya evaluasi pembelajaran atau secara akademik, evaluasi sosial pada anak juga dilakukan *“Yang umum sama yang istimewa itu dibedakan. Terus yang lain adalah, non akademik itu sebenarnya tujuan kita itu ya intinya sosialnya. Apakah dia bisa berbaur dengan teman yang lain, dengan nyaman. Kedua adalah, apakah dia sudah meningkat life skill-nya dia?” W/Koordinator Kurikulum/01.*¹²⁹ Evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada akademik saja, tetapi juga pada perkembangan sosial dan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*).

a. Evaluasi Program

Evaluasi program sering dilakukan secara informal oleh tim inklusi melalui diskusi bersama, seperti yang disampaikan oleh Ibu Shintia *“Untuk program ini, sebenarnya kita tuh sering mengevaluasi tapi gak formal-formal amat sebenarnya ya. Evaluasi kita tuh dalam arti duduk bareng, ngobrol santai, ini gimana? ini udah berjalan begini, kita ke depannya mau apa itu sebenarnya sih. kalau tadi saya*

¹²⁸ Erika Dwi Lestari S.Psi, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹²⁹ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

katakan tidak rutin, tidak rutin yang formal banget itu enggak, tapi ketika kita ngobrol santai itu mesti ada paling enggak itu setahun pasti satu kali, minimal pasti karena membuat program berikutnya kan harus ngobrol ini” **W/Koordinator Kurikulum/01.**¹³⁰ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi program sering dilakukan dengan lebih santai atau non formal, tidak terjadwal secara rutin dan digunakan sebagai dasar perencanaan selanjutnya.

Keberhasilan program salah satunya diukur dengan keberhasilan akademik siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Shintia *“Keberhasilannya adalah di akademik dan non-akademik. Di Akademik terkait dengan dia mengikuti pelajarannya, bisa apa engga”* **W/Koordinator Kurikulum/01.**¹³¹ Keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani program maupun pembelajaran, baik akademik maupun akademik menjadi bahan evaluasi untuk keberhasilan program.

Terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk melakukan evaluasi perkembangan perilaku dan keterampilan sosial siswa, hal ini tercantum dalam dokumen Proposal Nasi Tiga Beras *“Evaluasi dilakukan secara internal dengan metode (1) wawancara kepada: siswa, teman siswa, guru, orang tua, (2) observasi terhadap siswa”* **D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01.**¹³² Menurut dokumen proposal, evaluasi dilakukan satu kali dalam satu semester, evaluasi

¹³⁰ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹³¹ Shintian Susan M.Pd, “Manajemen Nasi Tiga Beras (Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi Smp Negeri 13 Malang.”

¹³² “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

program dilakukan secara internal melalui wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap siswa untuk memantau perkembangan mereka.

Berdasarkan dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras, terdapat evaluasi terkait kebutuhan pendamping dan guru untuk pelaksanaan program, *“Belum adanya tenaga khusus seperti guru pendamping khusus (GPK) Belum adanya pelatihan / training untuk guru mata pelajaran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus”*

D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01. ¹³³Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam aspek sumber daya manusia, khususnya terkait pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus. Belum terpenuhinya guru pendamping dalam program ini, berpengaruh dalam berjalannya program terutama terkait pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, terdapat evaluasi sarana prasarana menunjukkan bahwa perlunya penambahan fasilitas yang mendukung agar layanan program dalam berjalan lebih optimal. Seperti yang telah disampaikan dalam proposal program nasi tiga beras *“Belum lengkapnya fasilitas sekolah untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus”*

D/Proposal Program Nasi Tiga Beras/01. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kasenjangan antara fasilitas yang tersedia yang sesuai dengan standar kebutuhan ideal bagi siswa berkebutuhan khusus.

¹³³ “Dokumen Proposal Program Nasi Tiga Beras.”

Tabel 4. 1 Tabel Temuan

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Perencanaan Program Nasi Tiga Beras SMP Negeri 13 Malang	1. Program dibangun karena adanya tuntutan kebijakan dan cara pandang pihak sekolah terhadap anak disabilitas 2. Tujuan dilaksanakannya program adalah untuk mengembangkan life skil dan kemandirian, serta bekal untuk ke jenjang selanjutnya. 3. Sekolah melakukan asesmen diagnostic kognitif dan non-kognitif untuk seluruh siswa 4. Sekolah melakukan asesmen lanjutan untuk anak berkebutuhan khusus melalui kerjasama dengan UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang 5. Modul ajar untuk pembelajaran KBM anak berkebutuhan khusus tidak disamakan dengan siswa regular, melainkan dimodifikasi sesuai kemampuan intelektual masing-masing siswa. 6. Pembagian tugas tim inklusi ditentukan berdasarkan pengalaman mereka

	7. Perencanaan sarpras difokuskan pada penyediaan fasilitas untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
Pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras SMP Negeri 13 Malang	1. Program memiliki struktur organisasi yang dibentuk oleh sekolah dan disahkan melalui SK Dinas Pendidikan. 2. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kompetensi dan pengalaman anggota. 3. Koordinasi dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal demi berjalannya kegiatan pembelajaran
Pelaksanaan Program Nasi Tiga Beras SMP Negeri 13 Malang	1. Pelaksanaan program dilaksanakan secara bertahap dengan prinsip “<i>action first</i>” 2. Hasil asesmen diketahui terdapat 5 siswa berkebutuhan khusus dengan kategori slow learner. 3. Kegiatan dalam Program Nasi Tiga Beras berupa beternak dan membuat telur asin dengan tujuan melatih kemampuan <i>life skill</i> dan numerasi. 4. Tim inklusi maupun guru mata pelajaran mendampingi siswa inklusi secara individual baik dalam pembelajaran KBM atau kegiatan program.

	5. Siswa memanfaatkan lahan kosong di sekolah untuk beternak dan ruang BK untuk membuat telur asin
Evaluasi Program Nasi Tiga Beras SMP Negeri 13 Malang	1. Evaluasi program jarang dilakukan secara formal dan rutin, lebih sering dilakukan secara informal dengan diskusi bersama. 2. Nilai akademik maupun non-akademik siswa istimewa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program 3. Evaluasi internal dilakukan dengan metode wawancara kepada siswa, teman siswa, guru, orang tua, dan observasi terhadap siswa. 4. Evaluasi siswa istimewa tidak sama dengan anak reguler, modifikasi bentuk soal, jumlah, tingkat kesulitan serta sistem dan tempat ujian. 5. Sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus dan belum adanya <i>training</i> untuk guru mata pelajaran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. 6. Sekolah belum memiliki fasilitas yang lengkap untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis terhadap hasil penelitian mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan kerangka teori yang telah disusun di BAB II, yaitu fungsi manajemen George R.Terry, *Social Model of Disability* Michael Oliver, dan prinsip kewirausahaan inklusif menurut OECD.

A. Perencanaan Program Nasi Tiga Beras

1. Perencanaan dalam perspektif Fungsi Manajemen

Sesuai dengan teori Terry dalam Syahputra Rifaldi, perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta serta pembuatan dan penggunaan asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan¹³⁴. Menurut Muktamar Ahmad dkk., perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan, aturan, pedoman untuk menghindarkan kita dari sebuah kegagalan dalam membangun sesuatu¹³⁵

¹³⁴ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 54, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

¹³⁵ Ahmad Muktamar et al., *Dasar Dasar Manajemen* (CV Hei Publishing Indonesia, 2024).- 49

Temuan penelitian menunjukkan terdapat kebijakan dari pusat bahwa sekolah harus menerima semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus, serta identifikasi adanya masalah terkait kesenjangan akademik pada siswa berkebutuhan khusus dengan anak regular dan kebutuhan untuk wadah pengembangan potensi di non-akademik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Terry yang mengemukakan bahwa perencanaan dilakukan dengan menghubungkan fakta serta menyusun asumsi di masa depan guna merumuskan kegiatan di yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹³⁶

Sekolah menetapkan tujuan dari adanya Program Nasi Tiga Beras ini untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari siswa istimewa, khususnya untuk mengembangkan *life skill* dan kemandirian. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengetahui *passion* mereka, sehingga sekolah dapat menjembatani mereka untuk ke jenjang selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori Terry, bahwa perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas.¹³⁷

Selain itu, sekolah juga melakukan asesmen awal sebelum menentukan bentuk layanan dan kegiatan program. Asesmen dilakukan melalui tes psikologi umum serta asesmen lanjutan bersama UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kota Malang Jika dikaitkan dengan teori perencanaan George R. Terry, proses asesmen tersebut menunjukkan adanya pengumpulan fakta dan informasi sebelum menentukan tindakan

¹³⁶ Tutut Sholihah et al., "The Implementation of Qur'anic Management to Develop the Islamic Campus at UIN Malang Indonesia," *International Journal of Innovation* 15, no. 4 (2021).- 531

¹³⁷ Asep Saepurohman et al., *Quality Improvement Management Al-Qu'ran in Ciamis District*, 4, no. 2 (2021).- 132

yang akan dilakukan. Perencanaan tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui identifikasi kebutuhan siswa agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Menurut George R. Terry, perencanaan juga mencakup penentuan langkah kerja dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.¹³⁸ Dalam penelitian ini, sekolah tidak hanya menentukan tujuan program, tetapi juga merencanakan modul pembelajaran, sumber daya manusia, serta sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan Program Nasi Tiga Beras. Sekolah melakukan modifikasi modul ajar sesuai kemampuan intelektual siswa serta menentukan guru dan tim inklusi yang terlibat dalam pelaksanaan program.

2. Perencanaan dalam perspektif *Social Model of Disability* dan *Slow Learner*

Pada hasil penelitian ini, jika dikaitkan dengan *Social Model of Disability* Michael Oliver, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pandang guru dan pihak sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sudah mengarah pada perspektif pendidikan inklusif. Sekolah tidak memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang tidak mampu, melainkan sebagai peserta didik yang memiliki potensi dan kemampuan berbeda yang perlu difasilitasi melalui layanan pendidikan yang sesuai. Cara pandang tersebut terlihat dari upaya sekolah dalam merancang Program Nasi Tiga Beras sebagai sarana pengembangan life skill dan kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

¹³⁸ Nancy Silvana Haliwela et al., "Surveillance of Local Government in Fulfilling Community Rights on Social and Environmental Responsibilities," *Scholars International Journal of Law, Crime and Justice* 4, no. 3 (2021): 130–35, <https://doi.org/10.36348/sijlcj.2021.v04i03.001.-132>

Dalam perspektif *Social Model of Disability*, hambatan yang dialami penyandang disabilitas tidak hanya berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari lingkungan sosial dan sistem pendidikan yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan mereka.¹³⁹ Michael Oliver menjelaskan bahwa disabilitas muncul akibat adanya hambatan sosial, lingkungan, dan sistem yang membatasi partisipasi individu dalam masyarakat.¹⁴⁰ Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, sekolah berupaya mengurangi hambatan tersebut melalui perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut terlihat dari adanya asesmen awal untuk mengetahui karakteristik siswa sebelum program dirancang. Asesmen dilakukan agar sekolah dapat menentukan bentuk layanan, kegiatan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan asesmen sebelum penyusunan Program Nasi Tiga Beras menunjukkan bahwa sekolah telah mengidentifikasi karakteristik peserta didik sebelum menentukan bentuk layanan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Mercer dan Mercer yang menyatakan bahwa identifikasi karakteristik peserta didik *slow learner* merupakan langkah awal dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan sekolah menjadi dasar dalam merancang layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁴¹

¹³⁹ Tom Shakespeare, *Social Models of Disability And Other Life Strategies*, 8, no. 1 (2004).

¹⁴⁰ UNESCO, *Towards Inclusion in Education: Status, Trends and Challenges: The UNESCO Salamanca Statement 25 Years On* (UNESCO, 2020), <https://doi.org/10.54675/ASIM9654>.

¹⁴¹ Cecil D. Mercer et al., *Teaching Students With Learning Problems*.

Selain itu, penerapan modifikasi modul ajar juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Sekolah melakukan penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kemampuan intelektual siswa berkebutuhan khusus agar mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kapasitasnya. Dalam perspektif *Social Model of Disability*, penyesuaian tersebut merupakan bentuk penghilangan hambatan dalam sistem pendidikan yang sebelumnya dapat membatasi partisipasi siswa berkebutuhan khusus.

3. Perencanaan dalam perspektif *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD)

Perencanaan program Nasi Tiga Beras dikaitkan dengan perspektif kewirausahaan inklusif menurut Organisation for Economic Co-operation and Development, perencanaan Program Nasi Tiga Beras menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memberdayakan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengembangan keterampilan hidup dan kewirausahaan. OECD menjelaskan bahwa *inclusive entrepreneurship* merupakan upaya untuk membuka kesempatan yang setara bagi kelompok yang kurang terwakili atau rentan agar mampu mengembangkan potensi, keterampilan, serta kemandirian ekonomi dan sosial.¹⁴²

Dalam perspektif OECD, kewirausahaan inklusif tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan partisipasi sosial, pengembangan kemampuan individu, serta pemberian

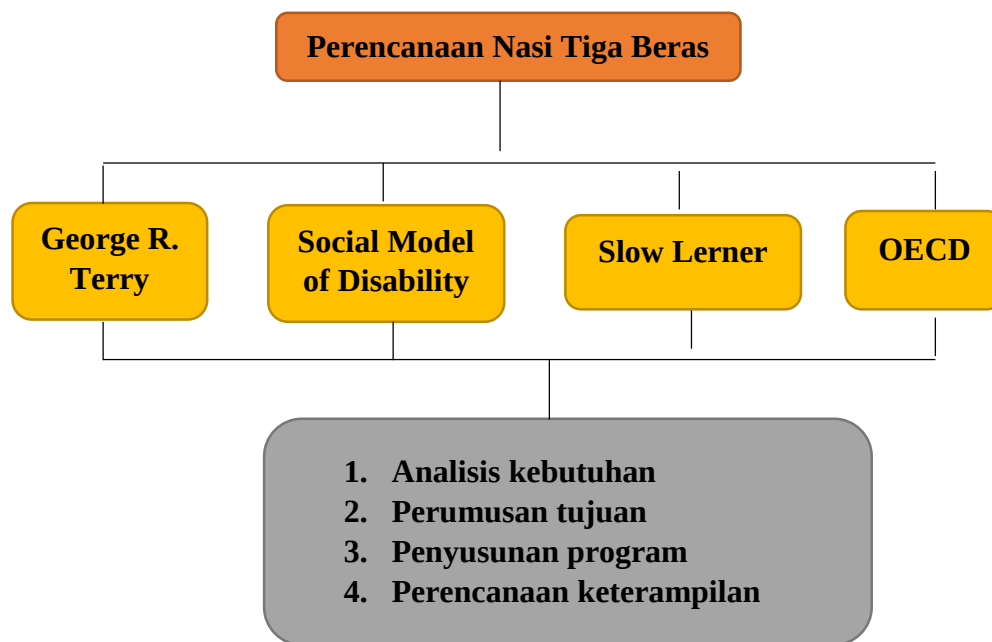
¹⁴² Muh Hanif and Suherlan, *Inclusive Entrepreneurship Education: Efforts To Foster Entrepreneurial Spirit Among Vulnerable and Marginalised Groups*, 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61100/tender.v2i2.272>.

kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk berkembang.¹⁴³ Hal tersebut terlihat dalam perencanaan Program Nasi Tiga Beras yang dirancang bukan sekadar sebagai kelas tambahan sekolah, tetapi sebagai media pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus melalui pengalaman praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah merencanakan kegiatan program seperti beternak dan pembuatan telur asin dengan mempertimbangkan kemampuan serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut dipilih karena dinilai siswa lebih mahir dalam kegiatan non-akademik yang sesuai dengan passion mereka, dibandingkan dengan kegiatan di bidang akademik. Dengan demikian, perencanaan program menunjukkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran agar siswa tetap dapat berkembang sesuai potensi mereka.¹⁴⁴ Menurut perspektif *Organisation for Economic Co-operation and Development*, perencanaan Program Nasi Tiga Beras mencerminkan praktik kewirausahaan inklusif karena program dirancang untuk memberikan kesempatan, keterampilan, dan dukungan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara lebih mandiri dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial maupun kehidupan di masa depan.

¹⁴³ OECD, *Strengthening SMEs and Entrepreneurship for Productivity and Inclusive Growth: OECD 2018 Ministerial Conference on SMEs* (OECD Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1787/c19b6f97-en>.

¹⁴⁴ Ilham Farid et al., *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*, n.d.



Gambar 5 1 Pembahasan Perencanaan Nasi Tiga Beras

B. Pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras

1. Pengorganisasian Dalam Perspektif Fungsi Manajemen

Berdasarkan temuan di lapangan, pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang dilakukan melalui pembentukan struktur khusus di dalam Tim Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Fakta menunjukkan bahwa sekolah membagi tugas secara spesifik ada pihak yang bertanggung jawab sebagai penanggung jawab kebijakan, serta guru pendamping bersama guru mata pelajaran yang bertindak sebagai pembimbing bagi siswa istimewa dalam kegiatan peternakan dan produksi telur asin. Selain itu, sekolah juga mengorganisir sarana prasarana dan pembagian waktu agar kegiatan wirausaha ini tidak berbenturan dengan jam akademik inti, namun tetap berjalan.

Proses yang berjalan di SMP Negeri 13 Malang tersebut sangat relevan dengan konsep pengorganisasian (*organizing*) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Menurut Terry, pengorganisasian adalah kegiatan menyusun dan memberikan tugas serta wewenang kepada sekelompok orang agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.¹⁴⁵ Menurut Terry dalam Amalia. dkk menekankan tiga unsur utama dalam fungsi ini, yaitu adanya pembagian kerja (*division of work*), pengelompokan aktivitas (*grouping of activities*), dan penetapan hubungan wewenang serta tanggung jawab.¹⁴⁶ Tanpa pengorganisasian, sumber daya manusia dan fasilitas yang ada hanya akan menjadi kumpulan aset yang tidak terarah.¹⁴⁷

Keterkaitan antara data lapangan dengan teori Terry terlihat jelas pada aspek pembagian kerja (*division of work*). Di SMPN 13 Malang, pembagian tugas tidak terjadi secara acak, melainkan disesuaikan dengan peran masing-masing pihak, seperti pembentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengorganisasian Terry untuk mencapai efisiensi melalui spesialisasi tugas. Selanjutnya, pengelompokan aktivitas (*grouping of activities*) tercermin dari pembentukan unit-unit wirausaha yang terstruktur, di mana sekolah menyatukan sumber daya manusia, alat, dan metode dalam satu wadah Program Nasi Tiga Beras. Dengan adanya struktur yang jelas ini, tanggung jawab dan wewenang menjadi terukur, sehingga setiap hambatan yang

¹⁴⁵ Ai Deudeu Maria Dewi and Yosep Farhan Dafik Sahal, *The Perspective of Islamic Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry*, 3, no. 1 (2025).

¹⁴⁶ Galuh Ajeng Fildzah Amalia et al., "POAC dalam Transformasi Manajemen Sekolah: dari Teori ke Praktik," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 133–47, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1024>.

¹⁴⁷ Yemima et al., *Dasar Dasar Manajemen*, 1st ed. (Aikomedia Press, 2025).

muncul dalam pelaksanaan program dapat segera dikoordinasikan sesuai jalur birokrasi yang telah ditetapkan dalam struktur tim inklusi sekolah

2. Pengorganisasian Dalam Perspektif *Social of Disability* dan *Slow Learner*

Ditinjau dari kondisi di lapangan, pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang tidak menempatkan siswa berkebutuhan khusus seperti dikucilkan. Sebaliknya, sekolah mengorganisir program ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru pendamping, guru mata pelajaran, hingga sesama siswa dalam ekosistem sekolah yang inklusif. Penataan organisasi di sekolah ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan potensi siswa ke dalam unit-unit kerja yang fungsional, seperti unit pembuatan telur asin dan peternakan, di mana instruksi dan dukungan diberikan sesuai dengan kebutuhan aksesibilitas masing-masing siswa. Struktur ini tidak dirancang untuk membatasi ruang gerak siswa atas dasar diagnosis mereka, melainkan diorganisir sebagai sistem pendukung yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam lingkungan sosial sekolah.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan teori *Social Model of Disability* (Model Sosial Disabilitas). Menurut Oliver dalam Beaudry, berbeda dengan *Medical Model* yang memandang disabilitas sebagai "penyakit" atau "kerusakan fisik" pada individu yang harus diperbaiki, *Social Model* menegaskan bahwa disabilitas muncul akibat cara masyarakat dan organisasi dalam mengatur diri mereka yang gagal mengakomodasi keragaman manusia.¹⁴⁸ Dalam teori ini, "hambatan" bukan terletak pada

¹⁴⁸ Jonas-Sébastien Beaudry, "Beyond (Models of) Disability?," *Journal of Medicine and Philosophy* 41, no. 2 (2016): 210–28, <https://doi.org/10.1093/jmp/jhv063>.

tubuh siswa, melainkan pada lingkungan yang tidak aksesibel dan sikap sosial yang diskriminatif.¹⁴⁹ Oleh karena itu, pengorganisasian dalam perspektif model sosial bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan struktural tersebut agar individu dengan keterbatasan tetap dapat memiliki peran sosial yang setara.

Kaitan antara data lapangan dengan perspektif *Social Model* ini terlihat dari cara SMPN 13 Malang menyusun organisasi programnya sebagai instrumen "penghilang hambatan". Dengan mengorganisir kegiatan kewirausahaan yang adaptif, sekolah sebenarnya sedang mengubah struktur lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan memaksa siswa untuk "sembuh" atau menjadi normal agar bisa bekerja. Pengorganisasian yang melibatkan seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa hambatan partisipasi siswa dikelola secara kolektif. Sekolah tidak memandang keterbatasan siswa sebagai masalah medis yang harus ditangani di ruang terapi, melainkan masalah organisasi yang diselesaikan dengan cara menyediakan akomodasi yang layak dan dukungan pendampingan dalam struktur Tim SPPI. Dengan demikian, pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras telah berhasil menerapkan esensi model sosial, yaitu mengubah fokus organisasi dari "memperbaiki individu" menjadi "memperbaiki sistem dan lingkungan" demi kemandirian siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Cecil D. Mercer dan Ann R. Mercer yang menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* memerlukan

¹⁴⁹ Luciana Neves da Silva Bampi et al., "Social Model: A New Approach of the Disability Theme," *Revista Latino-Americana de Enfermagem* 18, no. 4 (2010): 816–23, <https://doi.org/10.1590/S0104-11692010000400022>.

pembelajaran yang terstruktur, instruksi secara bertahap, pengulangan materi, serta pendampingan yang berkelanjutan agar dapat memahami materi secara optimal. Oleh karena itu, penerapan pendampingan individual, penggunaan tutor sebaya, dan pemberian penjelasan ulang dalam Program Nasi Tiga Beras menunjukkan bahwa sekolah telah mengorganisasikan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik slow learner.¹⁵⁰

4. Pengorganisasian Dalam Perspektif *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD)

Berdasarkan temuan di lapangan, pengorganisasian Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang menunjukkan adanya penciptaan ekosistem pendukung yang terintegrasi bagi siswa istimewa. Fakta menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan sumber daya internal, tetapi juga mengorganisir kerja sama dengan pihak luar, seperti UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan berbagai mitra lokal. Di dalam sekolah, pengorganisasian dilakukan dengan menyediakan pendampingan intensif melalui instruktur yang memiliki pemahaman khusus terhadap karakteristik siswa, serta penyediaan fasilitas produksi (seperti kandang ternak dan area pengolahan telur asin) yang diatur sedemikian rupa agar dapat diakses dan digunakan secara aman oleh siswa berkebutuhan khusus

Struktur yang diterapkan oleh SMPN 13 Malang ini selaras dengan kerangka kerja kewirausahaan inklusif (*Inclusive Entrepreneurship*) yang

¹⁵⁰ Cecil D. Mercer et al., *Teaching Students With Learning Problems*.

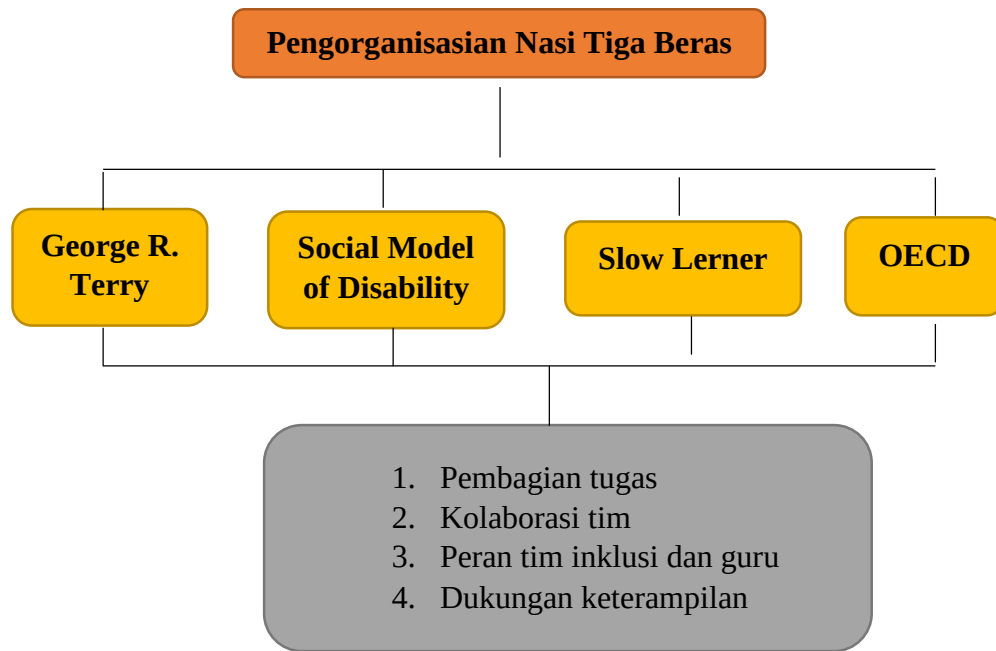
dikembangkan oleh OECD. Menurut OECD, kewirausahaan inklusif adalah strategi untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang pribadi atau keterbatasan fisik mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk menciptakan nilai ekonomi melalui wirausaha.¹⁵¹ Salah satu pilar utama dalam perspektif ini adalah pentingnya "Ekosistem Pendukung" (*Supportive Ecosystem*), yang mencakup akses terhadap bimbingan (*mentoring*), pengembangan keterampilan teknis, serta pembukaan jaringan pasar bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili (*under-represented groups*)¹⁵²

Keterkaitan antara praktik lapangan dengan teori OECD terlihat pada cara sekolah mengorganisir aspek bimbingan dan jaringan. Di SMPN 13 Malang, pengorganisasian tidak berhenti pada pembagian tugas guru, melainkan pada bagaimana organisasi sekolah berfungsi sebagai wadah bagi siswa. Dengan mengorganisir pendampingan rutin dan kolaborasi, sekolah telah memenuhi kriteria OECD mengenai penyediaan modal manusia (*human capital*) dan jaringan sosial (*social bridge*). Pengorganisasian ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar cara memproduksi barang, tetapi juga ditempatkan dalam struktur organisasi yang mendukung rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi. Melalui manajemen organisasi yang inklusif ini, sekolah berhasil membuktikan bahwa keterbatasan bukan merupakan penghalang untuk berpartisipasi

¹⁵¹ OECD and European Union, *The Missing Entrepreneurs 2019: Policies For Inclusive Entrepreneurship* (OECD Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1787/3ed84801-en>.

¹⁵² *Policy Brief On Supporting Persons With Disabilities in Entrepreneurship: Ensuring Inclusion In a Post COVID-19 Economy*, OECD SME and Entrepreneurship Papers no. 37, vol. 37, OECD SME and Entrepreneurship Papers (2023), <https://doi.org/10.1787/1ea0d982-en>.

dalam kegiatan produktif, sejauh organisasi mampu menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang sesuai dengan standar kewirausahaan inklusi global.



Gambar 5 2 Pengorganisasian Nasi Tiga Beras

C. Implementasi Program Nasi Tiga Beras

1. Impementasi Dalam Perspektif Fungsi Manajemen

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, tahap implementasi atau pelaksanaan Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang dilakukan melalui serangkaian aktivitas nyata yang melibatkan interaksi langsung antara pendamping dan siswa istimewa. Fakta menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi terkait kewirausahaan, tetapi juga pada pemberian motivasi agar siswa memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha. Guru pendamping pada kegiatan peternakan maupun produksi telur asin melakukan

bimbingan secara langsung dengan pendekatan yang menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, kegiatan ini dilakukan secara rutin, di mana siswa dilatih untuk rutin dalam melakukan proses produksi, mulai dari pemeliharaan ternak hingga pengolahan hasil produksi yang siap jual

Kegiatan yang berlangsung di SMP Negeri 13 Malang tersebut merupakan perwujudan dari fungsi manajemen *actuating* (penggerakan) menurut George R. Terry. Terry dalam Dacholfany mendefinisikan *actuating* sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela.¹⁵³ Menurut Terry dalam Amalia. dkk, inti dari *actuating* ini terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap motivasi mengarahkan tenaga kerja untuk menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan.¹⁵⁴

Kaitan antara data lapangan dengan teori Terry ini terlihat jelas pada upaya sekolah dalam membangun aspek motivasi dan komunikasi. Di SMPN 13 Malang, fungsi kepemimpinan diuji saat mereka harus menggerakkan siswa istimewa yang memiliki karakteristik emosional yang beragam untuk tetap fokus pada kegiatan wirausaha. Tindakan guru yang memberikan pujian, arahan yang sabar, serta menciptakan suasana belajar

¹⁵³ M. Ihsan Dacholfany, *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1st ed. (CV. Laduny Alifatama, 2019).

¹⁵⁴ Galuh Ajeng Fildzah Amalia et al., "POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah."

yang menyenangkan adalah bentuk nyata dari pemberian motivasi (*motivating*) yang menjadi pilar *actuating* menurut Terry.¹⁵⁵ Selain itu, sinkronisasi antara arahan guru dan respon siswa menunjukkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan program berjalan dengan baik. Dengan demikian, implementasi Program Nasi Tiga Beras di sekolah ini bukan sekadar aktivitas fisik belaka, melainkan sebuah proses manajerial untuk membangkitkan semangat dan kemampuan siswa agar tujuan kemandirian yang telah direncanakan dapat benar-benar terwujud.

2. Implementasi Dalam Perspektif Social of Disability dan *Slow Lerner*

Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang menonjolkan aktivitas yang bersifat adaptif dan inklusif. Dalam pelaksanaannya, sekolah menyediakan lingkungan praktik yang dimodifikasi agar siswa istimewa dapat terlibat langsung tanpa merasa terhambat oleh keterbatasannya. Contohnya, dalam kegiatan ternak ayam dan pembuatan telur asin, pembimbing memberikan pengajaran dengan metode "belajar sambil melakukan" (*learning by doing*) yang menekankan pada kemampuan fungsional siswa. Alih-alih memberikan beban materi teori yang berat, implementasi difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan minat (*passion*) siswa. Keadaan di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa didorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah melalui penjualan telur asin dengan berkriling di sekolah.

¹⁵⁵ Mhd Armawi Fauzi et al., *Actuating Dalam Al-Qur'an*, 5 (2023).

Praktik lapangan tersebut sangat berkaitan erat dengan teori Social Model of Disability (Model Sosial Disabilitas). Menurut Oliver dalam Anastasiou, teori ini memiliki premis utama bahwa hambatan bagi penyandang disabilitas bukanlah disebabkan oleh kondisi medis atau fisik individu tersebut, melainkan oleh struktur sosial dan lingkungan yang tidak inklusif.¹⁵⁶ Model sosial memandang bahwa "ketidakmampuan" muncul ketika masyarakat gagal menyesuaikan diri dengan keragaman fisik maupun mental manusia.¹⁵⁷ Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan model sosial adalah dengan melakukan perubahan pada lingkungan, sikap, dan organisasi agar setiap individu dapat berpartisipasi secara penuh.

Kaitan antara data lapangan dengan *Social Model* ini terlihat pada cara SMPN 13 Malang mengimplementasikan programnya sebagai upaya "dekonstruksi hambatan". Dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan menyediakan fasilitas praktik yang aksesibel, sekolah sebenarnya sedang menjalankan fungsi *actuating* yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus bisa ikut berkarya secara normal seperti siswa lainnya. Implementasi program ini membuktikan bahwa ketika lingkungan sekolah diatur untuk mendukung (seperti adanya pendampingan yang telaten dan alat praktik yang sesuai), maka keterbatasan siswa tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk berkarya. Fokus implementasi pada "apa yang bisa dilakukan siswa" (kemampuan wirausaha) daripada

¹⁵⁶ Dmitris Anastasiou and James. M. Kauffman, "The Social Model of Disability: Dichotomy between Impairment and Disability," *Journal of Medicine and Philosophy* 38, no. 4 (2013): 441–59, <https://doi.org/10.1093/jmp/jht026>.

¹⁵⁷ Sofia Adam and Athanasios Koutsoklenis, "Who Needs The Social Model of Disability?," *Frontiers in Sociology* 8 (December 2023): 1305301, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1305301>.

"apa yang tidak bisa dilakukan siswa" (keterbatasan akademik) merupakan penerapan nyata dari *sosial model* yang mengedepankan psrtisipasi siswa di lingkungan daripada

5. Implementasi Dalam Perspektif *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD)

Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang diwujudkan melalui pemberian akses langsung bagi siswa istimewa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendampingan khusus, di mana siswa didampingi untuk mempraktikkan keterampilan kewirausahaan seperti pemeliharaan ternak dan pengolahan telur asin secara bertahap. Selain aspek produksi, implementasi di lapangan juga mencakup pengenalan nilai-nilai ekonomi, seperti pembukuan untung rugi dan pemasaran kepada warga sekolah khususnya para guru. Sekolah memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari jenis hambatan yang dimilikinya, mendapatkan peran yang sesuai dalam produksi tersebut, sehingga mereka merasa memiliki kontribusi nyata terhadap program tersebut.

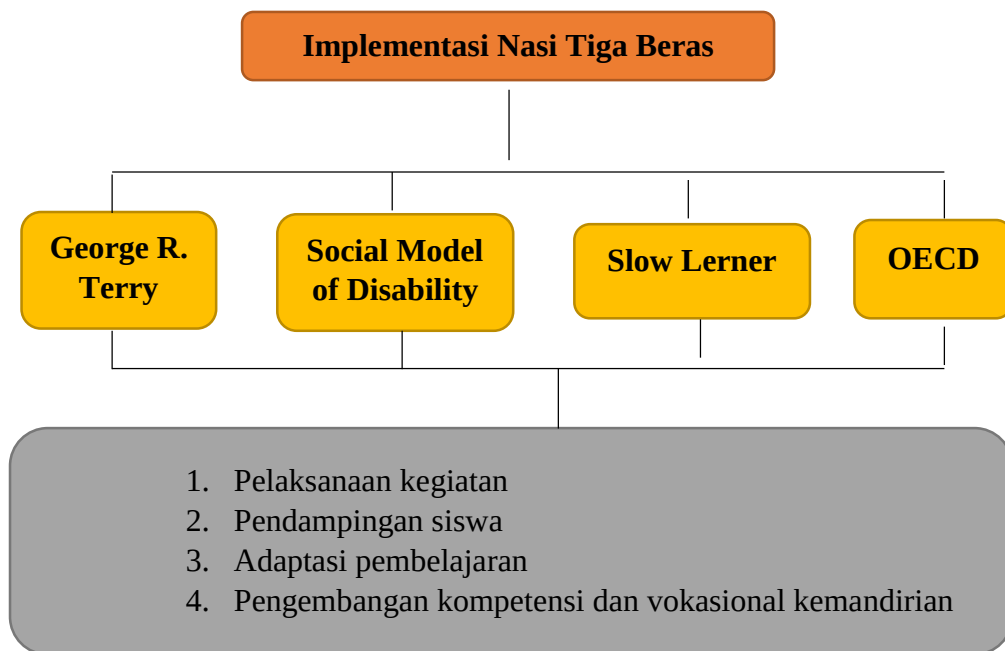
Kegiatan pelaksanaan di SMPN 13 Malang ini selaras dengan pilar-pilar kewirausahaan inklusif yang dikembangkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Menurut OECD, kewirausahaan inklusif bukan hanya tentang mencetak pengusaha besar, melainkan tentang memberikan peluang bagi kelompok yang kurang terwakili (termasuk penyandang disabilitas) untuk

mengembangkan keterampilan yang meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial mereka.¹⁵⁸ OECD menekankan bahwa implementasi kewirausahaan bagi penyandang disabilitas harus mencakup tiga elemen utama: pengembangan kapasitas individu (*capacity building*), akses terhadap bimbingan yang adaptif (*tailored mentoring*), dan penciptaan nilai sosial.¹⁵⁹

Kaitan antara data lapangan dengan perspektif OECD terlihat dari cara sekolah memposisikan Program Nasi Tiga Beras sebagai wadah keterampilan bagi siswa istimewa. Implementasi pendampingan khusus yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 13 Malang mencerminkan konsep *tailored mentoring* dari OECD, di mana instruksi diberikan sesuai dengan profil kemampuan unik setiap siswa. Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam pemasaran produk merupakan implementasi dari strategi partisipasi sosial yang ditekankan oleh OECD. Dengan menjalankan program ini, sekolah tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan sosial bagi siswa istimewa. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Program Nasi Tiga Beras telah berhasil memenuhi standar kewirausahaan inklusif dalam memberdayakan individu yang seringkali terabaikan.

¹⁵⁸ OECD, *Strengthening SMEs and Entrepreneurship for Productivity and Inclusive Growth*.

¹⁵⁹ John Kitching, *Entrepreneurship and Self-Employment by People With Disabilities*, OECD Local Economic and Employment Development (LEED) Working Papers no. 2014/03, vol. 2014/03, OECD Local Economic and Employment Development (LEED) Working Papers (2014), <https://doi.org/10.1787/a1ef5b0b-en>.



Gambar 5 3 Implementasi Nasi Tiga Beras

D. Evaluasi Program Nasi Tiga Beras

1. Evaluasi Dalam Perspektif Fungsi Manajemen

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, proses evaluasi terhadap Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang dilakukan melalui mekanisme evaluasi yang lebih fleksibel. Data menunjukkan bahwa sekolah menggunakan instrumen berupa melakukan wawancara kepada siswa, teman siswa, guru, orang tua serta observasi kepada para siswa. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara formal setahun sekali, tetapi lebih sering dilaksanakan secara informal melalui diskusi santai antar tim inklusi untuk membahas ketercapaian program serta hambatan yang muncul di lapangan. Selain itu, indikator keberhasilan program juga diukur dari kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas (akademik) serta peningkatan kemandirian dan keterampilan bersosialisasi mereka (non-akademik).

Proses evaluasi yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang tersebut selaras dengan fungsi manajemen *controlling* (pengawasan) menurut George R. Terry. Terry mendefinisikan pengawasan sebagai proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengevaluasi kinerja tersebut, dan jika diperlukan, menerapkan tindakan korektif agar hasil pekerjaan sesuai dengan rencana semula.¹⁶⁰ Menurut Terry, inti dari pengawasan adalah memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan guna meminimalisir penyimpangan.¹⁶¹

Kaitan antara temuan di lapangan dengan teori Terry terlihat jelas pada penggunaan instrumen observasi dan wawancara sebagai alat untuk mengukur kinerja (*measuring performance*). Dalam perspektif Terry, pengawasan memerlukan standar pengukuran, di sekolah ini standar tersebut adalah tuntasnya indikator perkembangan siswa istimewa meskipun bobot dan tingkat kesulitannya telah dimodifikasi sesuai kemampuan mereka. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan—seperti belum lengkapnya sarana prasarana atau belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK)—diskusi tim inklusi berfungsi sebagai sarana untuk merumuskan tindakan korektif (*corrective action*) bagi perencanaan program di masa depan. Dengan demikian, fungsi evaluasi di SMPN 13 Malang telah memenuhi kriteria Terry, di mana pengawasan dilakukan untuk memastikan Program Nasi Tiga Beras tetap

¹⁶⁰ Neri Wijayanti and Febrian Wicaksana, “Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>.

¹⁶¹ Mutakallim, *Pengawasan, Evaluasi Dan Umpan Balik Strategik*, 2 (2016).

memberikan dampak nyata bagi pengembangan potensi siswa istimewa sesuai dengan tujuan awal yang direncanakan

2. Evaluasi Dalam Perspektif Social of Disability dan *Slow Lerner*

Berdasarkan data penelitian, evaluasi terhadap siswa istimewa di SMP Negeri 13 Malang tidak disamakan dengan siswa reguler, melainkan dilakukan dengan modifikasi yang menyesuaikan hambatan yang ada. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi akademik diatur dengan menyesuaikan kemampuan intelektual masing-masing siswa, seperti penyederhanaan bentuk soal dari esai menjadi pilihan ganda atau mencocokkan gambar, pengurangan jumlah soal, hingga pemisahan ruang ujian agar pendamping dapat menjelaskan soal secara lebih privat. Selain aspek akademik, sekolah juga melakukan evaluasi sosial dan keterampilan hidup (*life skill*) untuk melihat sejauh mana siswa dapat berbaaur dengan lingkungan sekolah secara nyaman dan mandiri. Meski demikian, hasil evaluasi internal sekolah juga mengakui adanya hambatan lingkungan berupa belum lengkapnya fasilitas sekolah dan ketiadaan Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara ideal.

Praktik evaluasi tersebut sangat relevan jika dianalisis menggunakan teori Social Model of Disability. Dalam pandangan model sosial, disabilitas bukan dianggap sebagai masalah medis yang terletak pada diri individu, melainkan hasil dari cara masyarakat dan lingkungan sekolah

diorganisir.¹⁶² Oleh karena itu, evaluasi dalam model sosial bertujuan untuk menilai sejauh mana sistem pendidikan telah berhasil menyingkirkan hambatan yang menghalangi partisipasi siswa.¹⁶³ Jika lingkungan atau metode ujian terlalu kaku, maka sistem itulah yang dianggap "cacat", bukan siswanya

Kaitan antara temuan lapangan dengan teori model sosial terlihat pada kebijakan modifikasi evaluasi di SMPN 13, Malang. Dengan membedakan media ujian (menggunakan kertas/paper daripada CBT/HP) dan menyediakan pendampingan individual saat ujian, sekolah sebenarnya sedang berusaha meruntuhkan hambatan sistemik yang selama ini membuat siswa disabilitas gagal dalam standar pendidikan umum. Evaluasi yang berfokus pada perkembangan kemandirian dan interaksi sosial menunjukkan bahwa sekolah memandang keberhasilan bukan dari "kesembuhan" kognitif siswa, melainkan dari sejauh mana siswa mampu berfungsi di lingkungan sosialnya. Namun, adanya temuan evaluasi mengenai keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli (GPK) mencerminkan tantangan nyata dalam model sosial, di mana lingkungan sekolah masih memerlukan perbaikan aksesibilitas agar benar-benar inklusif dan tidak lagi membatasi potensi siswa istimewa

3. Evaluasi Dalam Perspektif *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD)

¹⁶² A. K. Tugli and E K Klu, "Approaching Disability and Educational Inclusion from the 'Trinity' Model Perspective," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, ahead of print, September 1, 2014, <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2954>.

¹⁶³ Salimova and Marjona Salomovna, *Inclusiv Education as a Social Model*, 2, no. 4 (2023).

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, evaluasi terhadap Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang mencakup penilaian terhadap aspek akademik dan non-akademik siswa istimewa. Data menunjukkan bahwa keberhasilan program diukur dari sejauh mana siswa mampu mengikuti pembelajaran di kelas serta adanya peningkatan nyata pada *life skill* dan kemampuan sosial siswa untuk berbaur dengan lingkungan sekolah secara nyaman. Sekolah menggunakan metode evaluasi internal berupa wawancara kepada siswa, teman siswa, orang tua dan guru, serta observasi langsung terhadap perilaku siswa selama menjalankan unit usaha telur asin dan peternakan. Meskipun program ini telah menunjukkan hasil positif pada kepercayaan diri siswa, evaluasi sekolah juga mengungkap adanya tantangan signifikan, yaitu keterbatasan sarana prasarana yang belum lengkap serta belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang terlatih untuk mengoptimalkan layanan kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

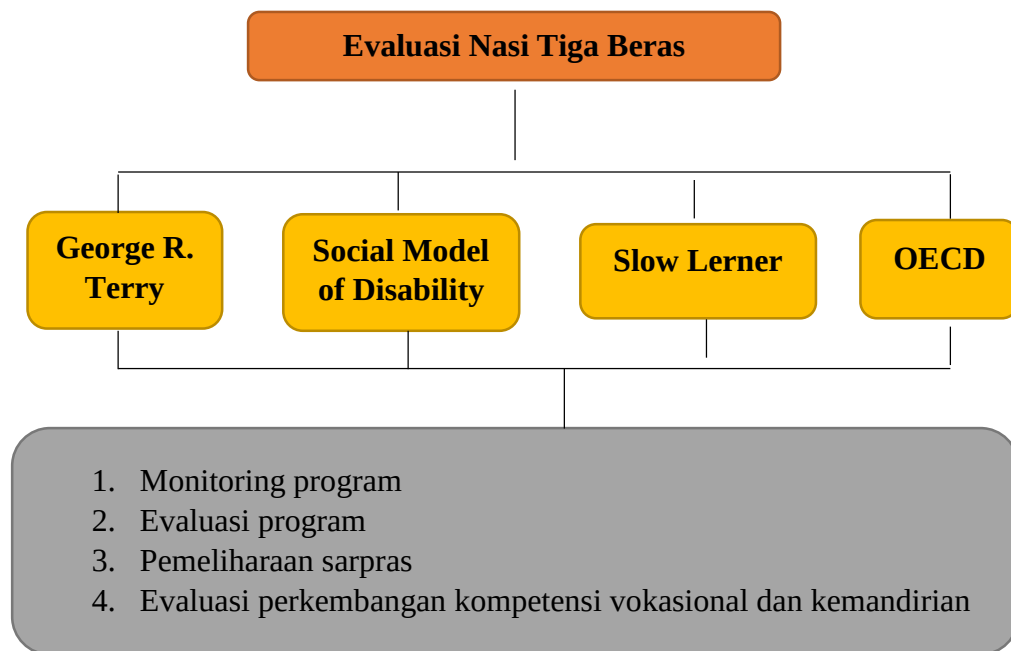
Proses evaluasi ini selaras dengan kerangka kerja kewirausahaan inklusif menurut OECD. Dalam perspektif OECD, evaluasi program kewirausahaan bagi penyandang disabilitas tidak boleh hanya berfokus pada hasil ekonomi semata, tetapi harus menekankan pada penciptaan nilai sosial dan pemberdayaan individu.¹⁶⁴ OECD menekankan bahwa keberhasilan wirausaha inklusi diukur dari peningkatan kapasitas diri

¹⁶⁴ *Supporting Persons with Disabilities in Entrepreneurship*, vol. 37.

(*capacity building*), partisipasi sosial, dan kemandirian masa depan agar individu tersebut tidak terpinggirkan dari sistem ekonomi.¹⁶⁵

Kaitan antara data lapangan dengan perspektif OECD terlihat pada fokus evaluasi sekolah yang menitikberatkan pada aspek sosial dan keterampilan hidup (*life skill*). Dengan menilai apakah siswa sudah lebih berani "berkarya" dan "punya usaha", sekolah mengevaluasi kemampuan siswa dalam menciptakan nilai sosial seperti yang dijelaskan oleh OECD. Namun, hasil evaluasi sekolah mengenai belum adanya GPK dan fasilitas pendukung mencerminkan kesenjangan dalam "Ekosistem Pendukung" (*supportive ecosystem*) yang menurut OECD merupakan syarat mutlak bagi keberlanjutan wirausaha inklusi. Temuan evaluasi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk memahami bahwa meskipun program telah meningkatkan kepercayaan diri siswa, dukungan infrastruktur dan tenaga ahli tetap menjadi kunci utama agar siswa istimewa dapat bersaing dan mandiri di jenjang pendidikan selanjutnya atau di masyarakat luas.

¹⁶⁵ OECD and European Commission, *The Missing Entrepreneurs 2023: Policies for Inclusive Entrepreneurship and Self-Employment* (OECD Publishing, 2023), <https://doi.org/10.1787/230efc78-en>.



Gambar 5 4 Evaluasi Nasi Tiga Beras

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Program Nasi Tiga Beras di SMP Negeri 13 Malang, dapat disimpulkan bahwa program telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi dalam mendukung layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini menjadi salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan life skill, kemandirian, dan keterampilan kewirausahaan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan dan potensi siswa berkebutuhan khusus sebagai dasar penyusunan kegiatan, strategi pembelajaran, modifikasi modul ajar, serta penyediaan sarana dan sumber daya program. Hal tersebut menunjukkan adanya penerapan fungsi perencanaan menurut George R. Terry. Selain itu, perencanaan program juga mencerminkan perspektif *Social Model of Disability* Michael Oliver melalui upaya sekolah dalam menyesuaikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan siswa, serta menunjukkan prinsip kewirausahaan inklusif OECD melalui pemberian kesempatan pengembangan potensi dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus

Pada tahap pengorganisasian, sekolah membentuk tim inklusi dengan pembagian tugas yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta pihak UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kota Malang. Pengorganisasian juga terlihat pada pembagian peran siswa dalam kegiatan

kewirausahaan sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut mencerminkan fungsi organizing menurut George R. Terry, sekaligus menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus sesuai perspektif *Social Model of Disability* dan konsep ekosistem pendukung dalam kewirausahaan inklusif OECD.

Pada tahap implementasi, program dilaksanakan melalui kegiatan beternak dan pembuatan telur asin untuk melatih keterampilan hidup, kemampuan numerasi, dan kemandirian siswa. Dalam pembelajaran, siswa mendapatkan pendampingan secara individual dan bantuan tutor sebaya agar tetap dapat mengikuti proses belajar sesuai kapasitasnya. Implementasi tersebut menunjukkan penerapan fungsi actuating menurut George R. Terry serta mencerminkan pendidikan dan kewirausahaan inklusif melalui pemberian layanan yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pada tahap evaluasi, sekolah melakukan evaluasi terhadap perkembangan akademik, non-akademik, kemampuan sosial, dan life skill siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penyesuaian bentuk soal, tingkat kesulitan, serta sistem ujian sesuai kemampuan siswa. Hal tersebut menunjukkan penerapan fungsi controlling menurut George R. Terry dan mencerminkan upaya sekolah dalam memberikan evaluasi yang lebih aksesibel sesuai perspektif *Social Model of Disability*. Namun, pelaksanaan program masih memiliki kendala, seperti belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, serta keterbatasan fasilitas pendukung program.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat relevansi fungsi manajemen George R. Terry dalam konteks pendidikan inklusif, di mana tahapan perencanaan yang berbasis pada fakta lapangan dan asesmen mendalam terbukti mampu meminimalisir kegagalan program. Secara konseptual, temuan ini memvalidasi *Social Model of Disability* dari Michael Oliver dengan menunjukkan bahwa hambatan belajar bagi siswa istimewa dapat dikurangi melalui modifikasi lingkungan dan sistem kurikulum, bukan dengan memaksa siswa untuk menyesuaikan diri dengan standar reguler.

Selain itu, hasil penelitian ini memperluas pembahasan mengenai kewirausahaan inklusif menurut prinsip OECD, yang menegaskan bahwa program kewirausahaan di sekolah bukan sekadar tentang hasil ekonomi, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi sosial dan kemandirian individu yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, manajemen yang terstruktur pada program ini membuktikan bahwa keterbatasan kognitif dapat dijumpai melalui pendekatan manajemen yang adaptif dan berpusat pada potensi siswa.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan layanan pendidikan inklusi sangat bergantung pada pelaksanaan asesmen diagnostik yang komprehensif, baik secara internal maupun melalui kolaborasi dengan pihak eksternal seperti UPT Layanan

Pendidikan ABK. Sekolah dapat mengadopsi model pendampingan individual dan sistem tutor sebaya sebagai solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pendamping khusus di dalam kelas. Selain itu, penerapan kurikulum yang dimodifikasi melalui penyederhanaan jumlah dan bobot soal ujian menjadi langkah konkret untuk memberikan hak evaluasi yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus.

Implikasi lainnya adalah pentingnya pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara kreatif, seperti penggunaan lahan kosong untuk unit peternakan dan ruang fungsional untuk produksi wirausaha, guna melatih keterampilan hidup (*life skill*) secara langsung. Terakhir, mekanisme evaluasi program yang fleksibel dan berbasis diskusi informal antar-tim inklusi dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam melakukan tindakan korektif yang cepat terhadap kendala yang muncul.

3. Saran

Bagi pihak sekolah, sangat disarankan untuk segera mengupayakan pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi pendidikan luar biasa guna memberikan layanan pendampingan yang lebih profesional dan intensif kepada siswa istimewa. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* secara berkala bagi guru mata pelajaran mengenai strategi pembelajaran inklusif agar proses modifikasi modul ajar dapat dilakukan secara lebih merata dan tepat sasaran di seluruh bidang studi. Selain itu, peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas serta kegiatan

praktik kewirausahaan sangat diperlukan agar potensi non-akademik siswa dapat berkembang lebih optimal dalam lingkungan yang bersifat inklusif.

Bagi tim inklusi dan guru mata pelajaran, disarankan untuk mulai menyusun mekanisme evaluasi program secara lebih formal dan terjadwal guna mendokumentasikan setiap perkembangan siswa serta kendala lapangan secara sistematis sebagai bahan perbaikan program selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan atau metodologi yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan kemandirian siswa secara statistik. Peneliti mendatang juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menganalisis efektivitas jangka panjang Program Nasi Tiga Beras terhadap keterserapan lulusan berkebutuhan khusus di dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaidi. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.” Magister, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.
- Adam, Sofia, and Athanasios Koutsoklenis. “Who Needs The Social Model of Disability?” *Frontiers in Sociology* 8 (December 2023): 1305301. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1305301>.
- Afdhal, M.Si., Della Asmaria Putri, S.E., M.M., Resadana Yusran, M.M., et al. *Pengantar Ilmu Manajemen: Organisasi dan Perkembangannya*. 1st ed. Gita Lentera, 2023.
- Ahmad Mukhtar, M. Asnawi, Indrawaty Sitepu, et al. *Dasar Dasar Manajemen*. CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Ai Deudeu Maria Dewi and Yosep Farhan Dafik Sahal. *The Perspective of Islamic Education Management Is Seen from The Management of George R. Terry*. 3, no. 1 (2025).
- Allas, Emmy. “Membangun Karakter Enterpreneur Pada Kelas Inkuler(Inklusi Dan Reguler) Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sawerigading* 2, no. 2 (2023).
- Anany, Assis Faizul. “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Surabaya.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Anastasiou, Dmitris, and James. M. Kauffman. “The Social Model of Disability: Dichotomy between Impairment and Disability.” *Journal of Medicine and Philosophy* 38, no. 4 (2013): 441–59. <https://doi.org/10.1093/jmp/jht026>.

- Anna Lawson and Angharad E. Beckett. "The Social and Human Rights Models of Disability: Towards a Complementarity Thesis." *Routledge*, ahead of print, 2020. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1783533>.
- Astrie Krisnawati, Nenny Ika Putri Simarmata, Iskandar Kato, et al. *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen*. 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Bampi, Luciana Neves Da Silva, Dirce Guilhem, and Elioenai Dornelles Alves. "Social Model: A New Approach of the Disability Theme." *Revista Latino-Americana de Enfermagem* 18, no. 4 (2010): 816–23. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692010000400022>.
- Beaudry, Jonas-Sébastien. "Beyond (Models of) Disability?" *Journal of Medicine and Philosophy* 41, no. 2 (2016): 210–28. <https://doi.org/10.1093/jmp/jhv063>.
- Bill Hughes and Kevin Paterson. "The Social Model of Disability and the Disappearing Body: Towards a Sociology of Impairment." *Routledge* 12 (2010): 328.
- Cecil D. Mercer, Ann R. Mercer, and Paige C. Pullen. *Teaching Students With Learning Problems*. 8th ed. 2011.
- Davis, Lennard J. *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*. With American Council of Learned Societies. Verso, 1995.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. *Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik, 2020.
- Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Ideas Publisher, n.d.
- Dr. Budi Setiawan, S.Sos., M.Si, Dr. Dwi Irawati, S.E., M.Si., CRMP, Susi WIdjajani, S.E., M.Si, and Wanodya Kusumastuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri: Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas. 1st ed. PT Media Penerbit Indonesia, 2024.

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. *Kewirausahaan: Teori Dan Praktik*. Pustaka Setia, 2018.

Dr. H. Nazar Naamy, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. 1st ed. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Dr. M. Yusuf, SE, MM., Dr. Cecep Haryoto, SE, MM., Dr. Nazifah Husainah, SE, MM., and Dr. Nuraeni, SE, MM. *Teori Manajemen*. 1st ed. YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM, 2023.

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Gava Media, 2022.

Dr. Nursapiah Harahap, M.A. *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing, 2020.

Dr. P. Bhaskaran Nair and Binu P.M. *Identifying and Uplifting Slow Learners in the English Classroom*. n.d.

Fahrurrozi, Muhammad, Amrozi Khamidi, and Murtadlo Murtadlo. "Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1051–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6793>.

Farid, Ilham, Reka Yulianti, Amin Hasan, and Tatu Hilaiyah. *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. n.d.

Fauzi, Mhd Armawi, Faizal Luqman, and Ridho Khairul Azizi Siregar. *Actuating Dalam Al-Qur'an*. 5 (2023).

Fundamental Principles of Disability (1997).

- Galuh Ajeng Fildzah Amalia, Fira Aprilia Nur Rahma, Tri Cahyo Kuswarian, and Hesti Kusumaningrum. "POAC dalam Transformasi Manajemen Sekolah: dari Teori ke Praktik." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 133–47. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1024>.
- Goering, Sara. "Rethinking Disability: The Social Model of Disability and Chronic Disease." *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine* 8, no. 2 (2015): 134–38. <https://doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>.
- Hanif, Muh and Suherlan. *Inclusive Entrepreneurship Education: Efforts To Foster Entrepreneurial Spirit Among Vulnerable and Marginalised Groups*. 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61100/tender.v2i2.272>.
- Herry Krisnandi, Suryono Efendi, and Edi Sugiono. *Pengantar Manajemen*. LPU-UNAS, 2019.
- Hilal Mahmud, Mohamad Ilham Hilal, and Asmaul Khusna. *Manajemen (Management Fundamentals)*. 1st ed. Aksara Timur, 2021.
- Hogan, Andrew J. "Moving Away from the 'Medical Model': The Development and Revision of the World Health Organization's Classification of Disability." *Bulletin of the History of Medicine* 93, no. 2 (2019): 241–69. <https://doi.org/10.1353/bhm.2019.0028>.
- Hurriah Ali Hasan. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsepsi, Karakteristik dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).
- International Classification of Functioning, Disability and Health (ICIDH-2), 15.
- Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan, Pub. L. No. 4, 4 (1995).
- Iskandar. *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*. PT Edukati Inti Cemerlang, 2022.

- Jannah, Rauzatul, Iis Marsithah, Farah Fadilla, and Farah Riza. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 981. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman, Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, and Agustina Batlyol. "Manajemen Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini." *PANCASONA* 2, no. 1 (2023): 236. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman, Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, and Agustina Batlyol. "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 236. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>.
- John Kitching. *Entrepreneurship and Self-Employment by People With Disabilities*. OECD Local Economic and Employment Development (LEED) Working Papers No. 2014/03. Vol. 2014/03. OECD Local Economic and Employment Development (LEED) Working Papers. 2014. <https://doi.org/10.1787/a1ef5b0b-en>.
- John W. Creswell and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Adn Mixed Methods Approaches*. 6th ed. SAGE Publications Ltd., 2023.
- Kemendikdasmen. *SMP Negeri 13 Malang*. n.d. <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/40BA607D-8D18-E111-A9CE-CD521BC0EA89>.
- Lorenzky Jordan Kurama, Masje S Pangkey, and Rully Mambo. "Manajemen Aset Daerah Atas Tanah Milik Pemerintah Oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Administrasi Publik* No. 117 Vol. VIII (2022): 12.

- Luciana Neves da Silva Bampi, Dirce Guilhem, and Elioenai Dornelles Alves. "Social Model: A New Approach of the Disability Theme." *Revista Latino-Americana de Enfermagem* 18, no. 4 (2010): 816–23. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692010000400022>.
- M. Ihsan Dacholfany. *Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 1st ed. CV. Laduny Alifatama, 2019.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcenook*. 2nd ed. SAGE Publications, Inc, 1994.
- Muhammad Saroni. *Mendidik Dan Melatih Entrepreneur Muda*. 1st ed. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Murtini, Dadi Waras Suhardhono, Artipah, Erma Damayanti, and Deny Gunawan Susandi. "Inovasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kewirausahaan: Studi Fenomenologis pada SMK di Wilayah Kabupaten Sukabumi." *Journal of Economic Research* 1, no. 1 (2025): 125. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>.
- Mutakallim. *Pengawasan, Evaluasi Dan Umpan Balik Stratejik*. 2 (2016).
- Nur Khabibah. *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*. 19 (2013).
- OECD. *Strengthening SMEs and Entrepreneurship for Productivity and Inclusive Growth: OECD 2018 Ministerial Conference on SMEs*. OECD Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1787/c19b6f97-en>.
- OECD and European Commission. *The Missing Entrepreneurs 2023: Policies for Inclusive Entrepreneurship and Self-Employment*. OECD Publishing, 2023. <https://doi.org/10.1787/230efc78-en>.
- OECD and European Union. *The Missing Entrepreneurs 2019: Policies For Inclusive Entrepreneurship*. OECD Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1787/3ed84801-en>.

Pemerintah Kota Malang, Bidang Komunikasi dan Informasi Publik. *Dua Inovasi Kota Malang Masuk Terbaik Nasional 2024*. 2024. <https://malangkota.go.id/2024/10/08/dua-inovasi-kota-malang-masuk-terbaik-nasional-2024/>.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pub. L. No. Nomor 20 (2009).

Policy Brief on Entrepreneurship for People with Disabilities, 10 (2014).

Policy Brief On Supporting Persons With Disabilities in Entrepreneurship: Ensuring Inclusion In a Post COVID-19 Economy. OECD SME and Entrepreneurship Papers No. 37. Vol. 37. OECD SME and Entrepreneurship Papers. 2023. <https://doi.org/10.1787/1ea0d982-en>.

Popon Rabia Adawia, Diah Wijayanti, and Yuli Komalasari. *Dasar-Dasar Manajemen*. 1st ed. Expert, 2022.

R. (Robert) Burke Johnson and Larry B. Christensen. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Fifth edition. SAGE Publications, Inc, 2013.

Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami. “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.” *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 55–59. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

Rofikoh, Siti. “Manajemen Pendidikan Inklusif (Studi Kasus MTs Al-Hidayah Purwokerto).” UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2022.

Rosi Tiurnida Maryance, Efrida Ita, Nurmalina, M.Pd, et al. *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2021.

Saepurohman, Asep, Ulfiah, Koswara Nandang, and Karim Faiz. *Quality Improvement Management Al-Qu’ran in Ciamis District*. 4, no. 2 (2021).

- Salimova and Marjona Salomovna. *Inclusiv Education as a Social Model*. 2, no. 4 (2023).
- Sherly, Leni Nurmiyanti, Hery Yanto The, et al. *Manajemen Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- Shintia Wandasari. "Implementasi Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas Inklusi Di MI Ma'arif NU 1 Karangkemiri Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Sholihah, Tutut, Mulyono, Diah Rusmingsih, Efy Setiawati Atanjuani, and Imam Riadi. "The Implementation of Qur'anic Management to Develop the Islamic Campus at UIN Malang Indonesia." *International Journal of Innovation* 15, no. 4 (2021).
- Silvana Haliwela, Nancy, Muhammad Yunus Wahid, Anwar Borahima, and Marwati Riza. "Surveillance of Local Government in Fulfilling Community Rights on Social and Environmental Responsibilities." *Scholars International Journal of Law, Crime and Justice* 4, no. 3 (2021): 130–35. <https://doi.org/10.36348/sijlcj.2021.v04i03.001>.
- Sutiahningsi, Afni Yeni, Arif Rachman, et al. *Pengantar Manajemen*. 1st ed. Get Press Indonesia, 2024.
- Syamsi, Ibnu. "Membuka Peluang Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 91. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.512>.
- Szasz, Thomas S. *The Myth of Mental Illness: Foundations of a Theory of Personal Conduct*. n.d.
- Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough, and Doug Wilson. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. 1st ed. Penerbit Salemba Empat, 2008.

- Tom Shakespeare. *Social Models of Disability And Other Life Strategies*. 8, no. 1 (2004).
- Tugli, A. K. and E K Klu. "Approaching Disability and Educational Inclusion from the 'Trinity' Model Perspective." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, ahead of print, September 1, 2014. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2954>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), Pub. L. No. Nomor 19 Tahun 2011, 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, 2.
- UNESCO. *Towards Inclusion in Education: Status, Trends and Challenges: The UNESCO Salamanca Statement 25 Years On*. UNESCO, 2020. <https://doi.org/10.54675/ASIM9654>.
- Wijayanti, Neri, and Febrian Wicaksana. "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>.
- Yemima, Ni Wayan Adelia Mutiara Asri, Isra Dewi Kuntary Ibrahim, et al. *Dasar Dasar Manajemen*. 1st ed. Aikomedia Press, 2025.
- Yuwono, Imam, and H. Utomo. *Pendidikan Inklusi*. 1st ed. Deepublish, 2021.
- Zahidah, Dzakiyyah Nur. "Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552.398 Faksimile (0341) 552.398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id
Nomor	: 339/Un.03.1/TL 01.04/01/2026	21 Januari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala SMP Negeri 13 Malang		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Imada Latifatul Khoiriyah	
NIM	: 220106110074	
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Manajemen Program Nasi Tiga Beras (layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha): Strategi Pendekatan Inklusi SMP Negeri 13 Malang	
Lama Penelitian	: Februari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi MPI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Shintian Susan, M.Pd (Koordinator Program Kurikulum Inklusif SMP Negeri 13 Malang)



Wawancara dengan Kevin Pratana Putrasanto (Siswa yang mengikuti program Nasi Tiga Beras)



Wawancara dengan Anastasia Putri Puspita Sari (Siswa yang mengikuti program Nasi Tiga Beras)



Wawancara Dengan Ibu Erika Dwi Lestari S.Psi (Ketua Program Nasi Tiga Beras)



Wawancara Dengan Ibu Erlis Agustin S.Pd (Guru Pembimbing Program Nasi Tuga Beras)



Proposal Program Nasi Tiga Beras

SUSUNAN PELAKSANA INOVASI PELAYANAN PUBLIK NASI TIGA BERAS
(Layanan Siswa Istimewa Galas Berwirausaha)
SMP NEGERI 13 MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA MALANG
TAHUN 2024

Penanggung Jawab	: Lila Puspitasari, M.Pd
Ketua	: Erika Dwi Lestari, S.Psi
Sekretaris	: Erlis Agustin, S.Pd
Bendahara	: Sri Farida Utami, S.Pd
Kordinator Program	
Kurikulum Inklusif	: Sinthian Susan, M.Pd
Layanan Konseling	: Erlis Agustin, S.Pd
Layanan PPI	: Mujiati, S.Pd
	: Ning Sundari, M.Pd
Layanan Terapi	: Erlis Agustin, S.Pd
Layanan Pengembangan Diri	: Wuryaningdyah, S.Pd
	: Laila Mailina, S.Pd
Layanan SRA	: Farhan Himmawan. S.Pd
Dokumentasi	: Ilham Saputra, S.Pd

Ditetapkan di : Malang
Pada Tanggal : 12 Juni 2024

**KERALA DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAN**



SUWARDANA, SE., MM
Pembina Utama Muda

Surat Keputusan Inovasi SMPN 13 Malang



**KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA**

JALAN JENDERAL SUDIRMAN KAW 69, JAKARTA 12190
TELEPON (021) 7398381 - 7398382, FAKSIMILE (021) 7398323, SITUS <http://www.menpan.go.id>

PENGUMUMAN

Nomor: B/536/PP.00.05/2024

TENTANG

**HASIL PENILAIAN PRESENTASI DAN WAWANCARA
PEMANTAUAN KEBERLANJUTAN DAN REPLIKASI INOVASI PELAYANAN PUBLIK
(PKRI) TAHUN 2024**

Dalam rangka menjalankan amanat Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 91 Tahun 2021 melalui penyelenggaraan Pemantauan Keberlanjutan dan Replikasi Inovasi Pelayanan Publik (PKRI) Tahun 2024, dengan hormat diumumkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tim Penilai Independen (TPI) telah melakukan penilaian Presentasi dan Wawancara pada tanggal 12 – 16 Juli 2024 terhadap 10 Besar Inovasi Kelompok Keberlanjutan dan 10 Besar Inovasi Kelompok Replikasi pada setiap kluster Kementerian, lembaga, provinsi, kabupaten, kota, dan BUMN dengan rincian:
 - a. Kelompok Keberlanjutan Inovasi: 58 inovasi
 - b. Kelompok Replikasi Inovasi: 36 inovasi
2. TPI telah menghasilkan dan memutuskan:
 - a. 5 Terbaik Inovasi Kelompok Keberlanjutan Inovasi pada setiap kluster instansi dengan total 30 inovasi
 - b. 5 Terbaik Inovasi Kelompok Replikasi Inovasi pada setiap kluster instansi dengan total 19 inovasi
3. Penilaian pada Kelompok Keberlanjutan Inovasi dan Kelompok Replikasi Inovasi merupakan hasil akhir dan tidak dilakukan tahap penilaian berikutnya.
4. Penerima penghargaan 5 Terbaik Inovasi Kelompok Keberlanjutan Inovasi dan 5 Terbaik Inovasi Kelompok Replikasi Inovasi setiap kluster instansi, diurutkan berdasarkan abjad yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengumuman ini.
5. Hasil penilaian Presentasi dan Wawancara bersifat mutlak dan dapat dilihat melalui akun masing-masing instansi pemerintah di web SINOVIK (<https://sinovik.menpan.go.id/>)

Demikian pengumuman ini disampaikan.

Jakarta, 25 Juli 2024
PIT: Deputi Bidang Pelayanan Publik

Abdul Hakim

Activate Windows
Go to Settings to activate Wi

Surat Pengumuman Deputi Pemantauan Keberlanjutan
dan Replikasi Inovasi Pelayanan Publik 2024



Tampak depan SMP Negeri 13 Malang





Kegiatan beternak oleh anak berkebutuhan khusus



Pembelajaran inklusif



Pembuatan telur asin



Menghadiri acara lomba Inovasi Pelayanan Publik di Jakarta 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Imada Latifatul Khoiriyah

Tempat, Tanggal lahir : Blitar, 12 Desember 2004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Jl. Raya Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten
Blitar Provinsi Jawa Timur

No. Telepon : 082139119403

Email : 220106110074@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita 01
: SDN Kunir 02
: MTsN 1 Blitar
: MAN 2 Tulungagung